



**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENTS TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
TATA HIDANG SISWA KELAS X JURUSAN JASA BOGA
DI SMK NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik

**Disusun oleh :
Widya Ayu Rakasiwi
NIM. 08511244018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul **“Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga Di SMK Negeri 4 Yogyakarta ”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



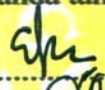


Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd

NIP. 19750428 199903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 4 Yogyakarta ” telah dipertahankan di depan dewan penguji tugas akhir skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2012 dan dinyatakan telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik.

DEWAN PENGUJI

		Tanda tangan	Tanggal
Ketua Penguji	: Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd		1-11-2012
Penguji Utama	: Dr. Siti Hamidah		2-11-2012
Sekretaris	: Minta Harsana, M.Sc		5-11-2012

Yogyakarta,

Dekan Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Moch Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Widya Ayu Rakasiwi

NIM : 08511244018

Jurusan : Pendidikan Teknik Boga

Fakultas : Teknik

Judul Skripsi :

“Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga Di SMK Negeri 4 Yogyakarta”

Menyatakan bahwa laporan tugas akhir skripsi ini hasil pekerjaan saya sendiri tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan bagi penyelesaian studi pada perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Oktober 2012

Yang menyatakan,



Widya Ayu Rakasiwi

NIM. 08511244018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu

(Q.S. Al Baqarah : 45)

- *Man jadda wa jadda*

Barang siapa bersungguh-sungguh niscaya dia akan berhasil

- Bekerja keras dan berdoa

Puji syukur hanya tercurah kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW. Dengan rasa syukur dan hormat saya persembahkan karya ini kepada :

- Almamater UNY yang telah memberikan berbagai pengetahuan terkait ilmu pengetahuan yang sedang saya dalami.
- Kedua orang tua saya yang telah mengorbankan segala sesuatunya sehingga hadirilah saya yang seperti ini. Pengorbanan mu sangat luar biasa dan menjadi inspirasi.
- Kakak, Adik-Adik saya, serta keponakan yang senantiasa menantikan kehadiran saya di tengah-tengah mereka.
- Ananda Agus Tawardiyanto yang selalu menyupport dan Tahun Depan Kelak Mimpi Kita jadi kenyataan.....amin ya robbal'amin
- CrewS1 boga 2008...youre my spirit...
- Semua pihak yang membantu dan mendukung terselesaikannya tugas ini. Semoga Allah SWT membalas apa yang telah kalian berikan selama ini.

**Efektifitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar
Tata Hidang Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga Di SMK Negeri 4
Yogyakarta**

**Oleh :
Widya Ayu Rakasiwi
(08511244018)
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mengetahui gambaran pembelajaran Tata Hidang dengan metode konvensional di SMK Negeri 4 Yogyakarta; (2) Mengetahui gambaran pembelajaran Tata Hidang dengan metode kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK Negeri 4 Yogyakarta; (3) Mengetahui prestasi belajar Tata Hidang siswa Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan metode pembelajaran konvensional; (4) Mengetahui prestasi belajar Tata Hidang Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD); (5) Mengetahui perbedaan prestasi belajar antara pembelajaran Tata Hidang dengan metode konvensional dan pembelajaran Tata Hidang dengan metode kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) siswa Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 4 Yogyakarta pada bulan April-Mei 2012. Penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan dan finalisasi. Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dan mengambil sampel penelitian sebanyak 66 subjek yaitu 33 siswa kelas X Jasa Boga 1 sebagai kelas kontrol dan 33 siswa kelas X Jasa Boga 2 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik analisis ini menggunakan uji coba instrumen tes yang berjumlah 30 soal dengan 5 pilihan jawaban untuk mengetahui prestasi belajar Tata Hidang siswa kelas X Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran pembelajaran Tata Hidang dengan metode konvensional di SMK Negeri 4 Yogyakarta siswa kelas X Jasa Boga 1 yaitu proses pembelajaran materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab kepada siswa.; (2) Gambaran pembelajaran Tata Hidang dengan metode kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) siswa kelas X Jasa Boga 2 yaitu proses pembelajaran meliputi pembentukan kelompok secara heterogen kemudian memberikan lembar kerja siswa, saling berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi; (3) Prestasi hasil belajar siswa kelas kontrol X Jurusan Jasa Boga 1 menunjukkan hasil belajar 6, 54 dengan kategori penilaian cukup dan pembelajaran efektif; (4) Prestasi hasil belajar siswa kelas eksperimen X Jasa Boga 2 menunjukkan hasil belajar 7,18 dengan kategori penilaian cukup; (5) Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara pembelajaran dengan metode konvensional dan pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu pembelajaran dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih baik dibandingkan prestasi belajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Kata kunci :Efektifitas, Model pembelajaran, Prestasi belajar

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT dengan semua limpahan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan tugasakhirskripsi ini dapat terselesaikan. Laporan ini disusun berdasarkan hasil objektif dari data yang diperoleh selama penelitian.

Dalam penyelesaian laporan ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, serta pengarahan dari berbagai pihak maka laporan ini tidak dapat berjalan dengan lancar dan baik. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Moch.Bruri Triyono, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Noor Fitrihana, M.Eg, Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Sutriyati Purwanti, M.Si, Kaprodi Pendidikan Teknik Boga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd, Sebagai pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar pada penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Rizqie Aulia, M.Kes, Penasehat Akademik mahasiswa Pendidikan Teknik Boga 2008.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Orang tua yang selalu mendoakan dan memberiku semangat sehingga Laporan Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman S1 NR yang selalu memberikan semangat.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam bentuk apapun sehingga laporan dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan tugas akhir skripsi ini. Penulis berharap laporan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas Pembelajaran.....	13
B. Metode Pembelajaran.....	16
1. Metode Pembelajaran Konvensional.....	18
2. Pembelajaran Kooperatif dan STAD.....	19
C. Prestasi belajar.....	32
D. Mata Diklat Tata Hidang.....	39
E. Kerangka Berfikir.....	40
F. Hipotesis Penelitian.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
1. Tempat Penelitian	48
2. Waktu Penelitian	48
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	49

1. Metode Konvensional.....	49
2. Metode <i>Students Teams Achievement Divisions</i> (STAD).....	49
3. Prestasi Belajar Mata Diklat Tata Hidang	49
D. Populasi Penelitian.....	49
E. Sampel Penelitian.....	50
F. Prosedur Penelitian	51
1. Studi Pustaka.....	51
2. Tahap Pra Eksperimen.....	51
3. Tahap Eksperimen.....	52
4. Tahap Akhir Eksperimen.....	54
G. Teknik Pengambilan Data.....	54
a. Dokumentasi.....	54
b. Tes Prestasi Belajar Kognitif.....	55
H. Instrumen Penelitian	56
I. Validitas Instrumen	58
1. Uji Coba Instrumen.....	60
2. Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	61
3. Uji Daya Pembeda.....	63
J. Reliabilitas Instrumen	64
K. Teknik Analisis Data.....	66
1. Pengajian Asumsi.....	66
a. Pemilihan Sampel.....	66
b. Uji Normalitas.....	66
c. Uji Homogenitas.....	68
2. Teknik Analisis Data.....	70

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	73
1. Pelaksanaan Pembelajaran Tata Hidang dengan Metode Konvensional.....	74
a. Persiapan Pembelajaran Tata Hidang.....	74
b. Proses Pembelajaran Tata Hidang.....	74
c. Hasil Pembelajaran Tata Hidang.....	75
2. Pelaksanaan Pembelajaran Tata Hidang dengan Metode <i>Students Teams Achievement Divisions</i> (STAD).....	82
a. Persiapan Pembelajaran Tata Hidang.....	82
b. Proses Pembelajaran Tata Hidang.....	83
c. Hasil Pembelajaran Tata Hidang.....	83
B. Hasil Pengujian Hipotesis	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian	90
1. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Tata Hidang Dengan Metode Konvensional.....	90
2. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Tata Hidang Dengan Metode <i>Students Teams Achievement Divisions</i> (STAD).....	91
3. Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa Jurusan Jasa Boga SMK N 4 Yogyakarta Dengan Metode Konvensional.....	92

4. Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa Jurusan Jasa Boga SMK N 4 Yogyakarta Dengan Metode <i>Students Teams Achievement Divisions</i> (STAD).....	93
5. Perbedaan Prestasi Belajar Antara Metode Pembelajaran Konvensional Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Jurusan Jasa Boga SMKN 4 Yogyakarta.....	95

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	101
B. Keterbatasan Penelitian	103
C. Implikasi Hasil Penelitian	103
D. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA.....	105
---------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	26
Tabel 2. Kriteria Penentuan Nilai Peningkatan Hasil Belajar	28
Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok.....	29
Tabel 4. Perbedaan Model Pembelajaran.....	30
Tabel 5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Mata Diklat Tata Hidang	40
Tabel 6. Tahapan Penelitian.....	48
Tabel 7. Kriteria Nilai SMK Negeri 4 Yogyakarta.....	55
Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen <i>Pretest</i>	51
Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen <i>Posttest</i>	51
Tabel 10. Kriteria Indeks Tingkat Kesulitan Butir Soal	62
Tabel 11. Hasil Perhitungan Tingkat Kesulitan Butir Soal.....	63
Tabel 12. Kriteria Indeks Daya Pembeda.....	64
Tabel 13. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal.....	64
Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Awal.....	68
Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji.....	70
Tabel 16. Hasil Uji Keseimbangan Awal Siswa.....	72
Tabel 17. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	73
Tabel 18. Statistik Karakteristik <i>Pretest</i> Pada Kelas Kontrol.....	75
Tabel 19. Pengkategorian Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	76
Tabel 20. Statistik Karakteristik <i>Posttest</i> Pada Kelas Kontrol.....	77
Tabel 21. Pengkategorian Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	77
Tabel 22. Statistik Karakteristik <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	80
Tabel 23. Pengkategorian Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	80
Tabel 24. Statistik Karakteristik <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	81

Tabel 25. Pengkategorian Nilai Posttest Kelas Eksperimen..	82
Tabel 26. Hasil Pengujian Hipotesis Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	83
Tabel 27. Kriteria Keefektivan Peningkatan Hasil belajar	84
Tabel 28. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Berfikir	47
Gambar 2. <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	50
Gambar 3. Histogram Pengkategorian Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	80
Gambar 4. Histogram Pengkategorian Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	82
Gambar 5. Histogram Pengkategorian Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	85
Gambar 6. Histogram Pengkategorian Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	86
Gambar 7. Perbandingan Peningkatan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Normalitas Populasi Data Kemampuan Awal Tata Hidang Kelas Eksperimen (<i>Pretest</i>).....	97
Lampiran 2. Uji Normalitas Populasi Data Kemampuan Awal Tata Hidang Kelas Eksperimen (<i>Pretest</i>).....	100
Lampiran 3. Uji Homogenitas Variansi Populasi Data Kemampuan Awal Tata Hidang Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (<i>Pretest</i> ...	103
Lampiran 4. Uji Keseimbangan Terhadap Data Kemampuan Awal Tata Hidang Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (<i>Pretest</i>).....	106
Lampiran 5. Uji Tingkat Kesukaran.....	108
Lampiran 6. Uji Daya Pembeda.....	116
Lampiran 7. Uji Reliabilitas.....	123
Lampiran 8 Uji Normalitas Populasi Data Prestasi Belajar Tata Hidang Pada Siswa Yang Dikenai Model Pembelajaran Konvensional (<i>Posttest</i>).....	128
Lampiran 9 Uji Normalitas Populasi Data Prestasi Belajar Tata Hidang Pada Siswa Yang Dikenai Model Pembelajaran Eksperimen (<i>Posttest</i>).....	131
Lampiran 10. Uji Homogenitas Variansi Populasi Data Kemampuan Awal Tata Hidang Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (<i>Posttest</i>).....	134
Lampiran 11. Uji Hipotesis(<i>Posttest</i>).....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah dengan spesifikasi program keahlian dengan tujuan memberikan bekal ketrampilan kejuruan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup setelah anak didik menyelesaikan masa belajarnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah manusia yang bersumber daya dan memiliki kompetensi sesuai dengan pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. Atas dasar itu, pengembangan kurikulum dalam penyempurnaan pendidikan menengah kejuruan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk dalam jenis pendidikan formal, yang bertujuan menyiapkan siswa dengan sebaik-baiknya agar dapat mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang. Begitu pula dengan SMK Negeri 4 Yogyakarta, diharapkan dapat mendidik dan membina siswa sehingga menghasilkan lulusan atau tenaga kerja yang terampil, profesional dan siap kerja. SMK Negeri 4 Yogyakarta merupakan SMK pertanian/agribisnis yang mempunyai empat (5) program studi yaitu Jurusan Jasa Boga, Tata Kecantikan, Tata Busana, Akomodasi Perhotelan dan Usaha Jasa Pariwisata.

SMK Negeri 4 Yogyakarta mempunyai visi yaitu menjadi lembaga pendidikan yang unggul, mandiri, berasaskan iman taqwa (imtaq). Adapun misi SMK Negeri 4 Yogyakarta yaitu (1) M Membekali pengetahuan ketrampilan dan sikap sebagai dasar untuk pengembangan diri tamatan secara berkelanjutan, (2) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang berkualitas, profesional untuk mengisi tuntutan pembangunan dan dunia kerja.

Alasan pemilihan SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai tempat penelitian adalah SMK Negeri 4 Yogyakarta mempunyai Jurusan Jasa Boga. Jurusan Jasa Boga bertujuan membekali peserta didik agar mampu mengidentifikasi bahan makanan dan produk olahannya, mengenal restaurant, mengolah bahan menjadi berbagai produk olahan.

Sistem pendidikan sering merubah kurikulum guna menyesuaikan dengan tuntutan dunia kerja. Ada berbagai macam kurikulum yang diberlakukan di sekolah khususnya di SMK, salah satunya yaitu Kurikulum Spektrum yang diterapkan di SMKN 4 Yogyakarta. Kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dimana siswa dituntut untuk disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, kreatif, inovatif, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki tingkat kepercayaan diri dan menghargai akan prestasi.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tersebut tentu saja tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pendidikan karenanya layak jika mengadakan pembaharuan guna meningkatkan kualitas pendidikan yaitu diawali dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses

komunikasi yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, dimana salah satu diantaranya adalah penyampaian materi pelajaran. Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar harus dapat mengoptimalkan kegiatan belajar. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi memiliki andil yang besar dalam mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Akan tetapi dalam fungsinya tersebut, banyak guru yang belum mengoptimalkan model pembelajaran yang tepat dalam penyampaian pelajaran di kelas. Dengan adanya model pembelajaran tentunya proses belajar mengajar lebih efektif. Pembelajaran yang efektif akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa serta menekankan siswa mampu belajar dengan cara belajarnya sendiri. Melalui metode pembelajaran aktivitas belajar mengajar menjadi menyenangkan dan mencapai efektivitas.

Efektivitas pembelajaran yang dimaksud adalah tingkat efektivitas pengembangan pembelajaran diukur melalui pencapaian tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran di SMK Negeri 4 Yogyakarta ini khususnya Jurusan Jasa Boga ini memiliki indikator pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran dan pada akhirnya mencapai keefektifan belajar. Indikator pencapaian efektivitas diukur dari prestasi belajar siswa yang pada akhir proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Di dalam kurikulum spektrum, mata pelajaran Tata Hidang termasuk dalam kategori pelajaran produktif (sesuai dengan program keahlian). Berdasarkan struktur dan muatan kurikulum yang dikembangkan, mata pelajaran Tata Hidang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan tujuan memberikan pengetahuan di bidang Jasa Boga. Mata

pelajaran Tata Hidang saat ini kurang mendapatkan perhatian dari siswa kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Padahal mata pelajaran Tata Hidang merupakan mata pelajaran produktif yang wajib ditempuh di Jurusan Jasa Boga. Materi ini dirasa sulit karena siswa menganggap materi tersebut sangat rumit untuk dihafalkan dan dipelajari, dikarenakan pelajaran tata hidang dominan dengan penyampaian teori-teori serta praktek.

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dan pendidikan dituntut selalu mengalami kemajuan dari berbagai segi. Salah satu segi penting dalam hal ini adalah proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar ini terdapat berbagai macam kegiatan diantaranya adalah cara penyampaian pelajaran. Kebanyakan dari proses belajar mengajar khususnya penyampaian pelajaran teori Tata Hidang di SMK Negeri 4 Yogyakarta menggunakan metode pembelajaran konvensional atau ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan guru menerangkan materi dan siswa tidak ikut aktif dalam proses pembelajaran. Kelemahan dari pembelajaran konvensional ini adalah siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar serta kurangnya pembentukan ketrampilan dan sikap.

Dari hasil observasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas teori pada mata pelajaran Tata Hidang menunjukkan bahwa banyak siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa cenderung kelihatan kurang bersemangat, ada yang mengantuk, asyik mengobrol dengan teman sebangku, sehingga materi pelajaran pun tidak dapat diterima secara baik. Hal ini

terjadi karena guru menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya, sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa pasif untuk mengikuti mata pelajaran Tata Hidang. Seharusnya siswa lebih aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan soal dengan baik.

Situasi pembelajaran tersebut menerapkan pembelajaran yang awalnya hanya mengedepankan interaksi satu arah (*Teacher Center Learning*) menjadi pembelajaran yang mempunyai interaksi dua arah, yaitu ada timbal balik antara guru dan siswa, serta suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa mampu mengembangkan ide-ide atau gagasan mereka dan berani untuk mempresentasikan di depan kelas. Akibat dari adanya pembelajaran satu arah prestasi belajar siswa Tata Hidang menjadi tidak meningkat sehingga hasil belajar yang diperoleh rendah. Karena berdasarkan sumber (guru SMK Negeri 4 Yogyakarta) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 72 belum sepenuhnya tercapai. Rerata nilai minimal 7,5 untuk standar SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Untuk mengatasi kelemahan metode pembelajaran konvensional, dapat dilakukan dengan banyak pendekatan pembelajaran, salah satunya pembelajaran aktif, yaitu model pembelajaran kooperatif. *Coperative (Team-Based) Learning*, pada dasarnya suatu metode aktif yaitu melalui kerjasama yang dapat mempertinggi keterlibatan subyek didik, dengan melakukan aktivitasnya sendiri-

sendiri. Metode pembelajaran ini akan menciptakan lebih banyak ide-ide yang dapat siswa pelajari yang pada akhirnya pemahaman siswa menjadi tinggi, dibandingkan dengan mendengarkan saja.

Penggunaan berbagai metode pembelajaran bersifat *fleksible*, tergantung pada beberapa faktor. Faktor yang menentukan dipilihnya suatu metode dalam pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, tingkat kematangan atau tingkat kesiapan siswa, situasi dan kondisi yang ada dalam proses pembelajaran. Adapun pengertian dari metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

Metode “ *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*” metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yaitu salah satu metode pembelajaran kooperatif , sehingga semua prinsip dan konsep pembelajaran kooperatif ada pada *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* ini. Dalam metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* ada hubungan saling ketergantungan positif antar siswa, ada tanggung jawab perseorangan, serta ada komunikasi antar anggota kelompok. Pelibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama ini memungkinkan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang pada akhirnya peningkatan hasil belajar dapat dicapai dengan baik.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai banyak macam, tetapi diantara beberapa macam metode pembelajaran kooperatif, metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan

metode yang pembelajaran kooperatif yang lainnya, yaitu terjadinya interaksi siswa melalui diskusi kelompok kooperatif memungkinkan ilmu pengetahuan yang terbentuk menjadi lebih besar, siswa itu mengembangkan bahan bertanya, berdiskusi dan kemampuan kepemimpinan.

Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini diharapkan siswa dapat berfikir aktif, mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya, siswa dapat mengemukakan pendapat dan berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan, dapat menimbulkan antusias siswa dalam belajar sehingga pemahaman tentang Tata Hidang semakin baik dan hasil belajarnya akan meningkat. Penerapan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini akan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung pasif kearah yang lebih aktif.

Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar mata diklat Tata Hidang pada siswa yang diajar menggunakan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Hasil belajar adalah kemampuan ketrampilan, sikap yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang berorientasi pada teori yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi. Peneliti memilih Tata Hidang merupakan salah satu mata diklat yang bersifat produktif yang penting untuk dipahami dan merupakan salah satu jenis mata diklat yang bersifat dasar.

Berdasarkan uraian di atas menerangkan bahwa pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran dan belajar merupakan hal penting dalam kehidupan kita. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk menciptakan *output* atau lulusan yang berkualitas dan berkompeten sesuai dengan jurusannya. Untuk mendapatkan *output* yang berkualitas maka peserta didik harus mempunyai kemauan untuk belajar. Kemauan belajar bisa juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Begitu pentingnya pendidikan dan kemauan belajar siswa, maka penulis menganggap bahwa itu semua perlu diadakannya suatu penelitian antara pengaruh metode yang digunakan guru dengan hasil belajar yang ingin dicapai, karena semakin tinggi kemauan dan antusias seorang siswa dalam mengikuti pelajaran maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka muncul beberapa masalah penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Tata Hidang di SMK Negeri 4 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran selama ini masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni guru masih menggunakan ceramah, sehingga peran guru masih sangat dominan dalam proses pembelajaran mata diklat Tata Hidang (*teacher of centered*) sehingga siswa terlihat kurang aktif.
2. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah, kebanyakan siswa kurang aktif sehingga dibutuhkan variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

3. Komunikasi yang masih satu arah dalam proses pembelajaran Tata Hidang sehingga siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar.
4. Siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sehingga guru perlu mengadakan remidi untuk memenuhi KKM tersebut karena rerata nilai minimal 7,5.
5. Penerapan metode pembelajaran kooperatif belum ada, selama ini yang digunakan metode ceramah sehingga siswa kurang berperan dalam proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Upaya peningkatan prestasi belajar pendidikan mata diklat Tata Hidang untuk siswa agar setelah siswa lulus dari pendidikan formalnya dapat langsung bekerja di perusahaan pelayanan makanan maupun di tempat lain. Untuk itu guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan prestasi dan kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran Tata Hidang memerlukan metode pembelajaran yang menyenangkan, dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, saling berdiskusi untuk mengerjakan tugas kelompok, siswa mempresentasikan hasil diskusi, mengerjakan tugas individu, dan pada akhir proses pembelajaran ada *reward* untuk siswa yang mendapatkan poin kemajuan yang tertinggi. Dengan demikian siswa dapat memahami pembelajaran Tata Hidang, menjadikan siswa aktif dengan diskusi antar teman dan tanya jawab dengan guru. Siswa yang dipilih menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta, dalam penelitian ini memfokuskan penggunaan metode pembelajaran kooperatif

tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar mata diklat Tata Hidang di SMK N 4 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran metode pembelajaran Tata Hidang dengan metode konvensional di SMK Negeri 4 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah gambaran metode pembelajaran Tata Hidang dengan metode kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK Negeri 4 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah prestasi belajar Tata Hidang siswa Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan metode pembelajaran konvensional?
4. Bagaimanakah prestasi belajar Tata Hidang siswa Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)?
5. Apakah terdapat perbedaan proses Tata Hidang antara metode pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran metode pembelajaran Tata Hidang dengan metode konvensional di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran metode pembelajaran Tata Hidang kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui prestasi belajar Tata Hidang siswa Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan metode pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui prestasi belajar Tata Hidang siswa Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan proses pembelajaran Tata Hidang antara metode pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan bahan masukan pada sekolah dan jurusan yang membutuhkan informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa Jurusan Jasa Boga pada diklat Tata Hidang melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK Negeri 4 Yogyakarta.
 - b. Dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis, memberi manfaat bagi:

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan dan pembinaan lebih lanjut kepada siswa sehubungan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata diklat Tata Hidang.

b. Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran peningkatan hasil belajar siswa Jasa Boga mata diklat Tata Hidang melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan pengetahuan tentang peningkatan hasil belajar siswa diklat Tata Hidang melalui model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di SMK untuk kelak selepas pendidikan formalnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas Pembelajaran

Dalam kampus bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada pengaruhnya, akibatnya. Efektivitas adalah adanya kesesuaian anatara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional (Peter Salim: 1991;33). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota.

Efektivitas adalah hasil/guna berhasil sesuai dengan tujuan hal ini sejalan dengan pengertian menurut tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (1989), efektivitas berarti: (a) ada efeknya (akibat/pengaruh), (b) manjur.mujarab, (c) membawa hasil guna, dan (d) mulai berlaku. Menurut Wojo Wasito S.DKK. (1991 ; 228) mengartikan efektif adalah berhasil, tepat, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2004 ; 51) Efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan, sedangkan Redin (1990 ; 51) mengatakan bahwa pengelolaan yang efektif ialah apabila pengelolaan itu dilakukan dengan kriteria sebagai berikut. (1) Membuat pekerjaan yang benar, (2) Mengkreasikan alternative – alternative, (3) Mengoptimalkan sumber-sumber

pendidikan, (4) Memperoleh hasil pendidikan, (5) Menunjukkan iakeuntungan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila pekerjaan itu memberikan hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan semula. Efektif merupakan landasan untuk mencapai sukses. Jadi efektivitas berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan, baik secara eksplisit maupun implisit, yaitu seberapa jauh tujuan tersebut tercapai. Efektivitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan tingkat tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas merupakan standar atau taraf tercapainya suatu tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Asnawi Sujud (1990 ;151) tentang pengantar efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat sebagai berikut:

a. Aspek tugas atau fungsi

Lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pengajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.

b. Aspek rencana program

Yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pengajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.

c. Aspek ketentuan dan aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatan. Aspek ini mencakup aturan – aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

d. Aspek tujuan atau kondisi ideal

Suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

Dari keempat aspek di atas dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan efektivitas jika suatu program atau tujuan maupun tugas dan fungsinya dapat terlaksana dengan baik. Dengan kata lain evaluasi hasil praktik Kompetensi mata diklat Tata Hidang untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi tersebut. Sehingga materi mata diklat Tata Hidang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kriteria efektivitas yang diharapkan adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Di bawah ini merupakan kriteria keefektifan sebagai berikut:

- a. Ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai ≥ 60 dalam peningkatan hasil belajar.

- b. Hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.
- c. Metode pembelajaran yang efektif jika ada peningkatan prestasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.

B. Metode Pembelajaran

Komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentunya yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya adalah metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Selain faktor tujuan dan faktor peserta didik, ada dua faktor lagi yang mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu metode, faktor tersebut adalah faktor situasi/suasana pembelajaran dan faktor guru. Faktor guru nantinya yang akan mempengaruhi faktor situasi, hal ini menuntut setiap guru untuk mempunyai kemampuan mengelola kelas, karena semakin guru dapat mengkondisikan kelas menjadi kelas yang aktif tetapi tidak gaduh, maka metode apapun yang diterapkan akan menjadi efektif dan memberikan hasil yang maksimal. Metode tidak terlepas dari adanya cara yang direncanakan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Metode pembelajaran menurut Endang Mulyatiningsih (2011 ; 213) adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran,

Metode pembelajaran adalah alat dan cara dalam melaksanakan suatu strategi belajar mengajar (Hasibuan dan Moedjiono, 2004 ; 3), sedangkan metode pembelajaran menurut Arif Rohman (2009 ; 180) adalah cara praktis yang dipakai pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan agar bisa secara efektif dan efisien diterima oleh peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, memudahkan kegiatan belajar mengajar, serta tercapainya pembelajaran secara optimal.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, guru selalu memilih metode pembelajaran yang paling tepat. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, sarana dan prasarana yang tersedia, jenis materi pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Metode yang dipilih atau yang digunakan guru biasanya lebih dari satu, karena satu metode dapat melengkapi atau menyempurnakan metode yang lainnya.

Metode pembelajaran sering disama artikan dengan strategi pembelajaran atau model pembelajaran, padahal keduanya berbeda. Strategi lebih menekankan pada urutan kegiatan, penyampaian materi pembelajaran, metode bahan ajar, waktu pembelajaran yang pada akhirnya akan mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang terpola untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis untuk menyampaikan informasi untuk mencapai suatu tujuan. Dengan penjelasan seperti di atas jelaslah bahwa dalam strategi pembelajaran terdapat

beberapa metode pembelajaran yang digunakan. Dibawah ini adalah beberapa contoh metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu:

1. Metode Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional menurut Doantara Yasa (2008: 1) merupakan suatu istilah dalam pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Desain pembelajaran bersifat linier dan dirancang dari sub-sub konsep secara terpisah menuju konsep-konsep yang lebih kompleks. Pembelajaran linier berarti bahwa satu langkah mengikuti langkah yang lain, dimana langkah kedua tidak bisa dilakukan sebelum langkah pertama dikerjakan. Bahan-bahan pembelajaran diberikan oleh guru secara bertahap, satu kalimat demi satu kalimat, satu rumus demi rumus dituliskan dan dijelaskan oleh pengajar dengan intonasi tertentu.

Pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran jarang melibatkan pengaktifan pengetahuan awal dan jarang memotivasi siswa untuk mengkonstruksi proses pengetahuannya. Pembelajaran konvensional masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Menurut Depdiknas (2004: 51). Dalam pembelajaran konvensional, cenderung pada belajar hafalan yang menolelir respon-respon yang bersifat konvergen, menekankan informasi konsep, latihan soal dalam teks, serta penilaian masih bersifat tradisional dengan *paper* dan *pencil test* yang hanya menuntut pada satu jawaban benar. Belajar hafalan mengacu pada penghapalan fakta-fakta, hubungan-hubungan, prinsip, dan konsep.

Pada sisi yang lain, pertemuan antara guru dan siswa dilakukan secara langsung dalam suatu kelas, yang menciptakan berbagai efek baik sosial, moral, maupun psikologis bagi peserta belajar tersebut. Secara umum ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki keluaran sesuai standar.
- 2) Belajar secara individual.
- 3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
- 4) Perilaku dibangun atas kebiasaan.
- 5) Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
- 6) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- 7) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang cenderung pada belajar hafalan dan jarang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas (Doantara Yasa, 2008: 7).

2. Pembelajaran Kooperatif

Rita Rani Mandal (2009: 96) mengemukakan bahwa:

Cooperatif learning is an instructional strategy based on the human instinct of cooperation. It is the utilization of the psychological aspects of cooperation and completion for curricular transaction and student learning. The concept of cooperative learning refers to instructional methods and techniques in which students work in small groups and are rewarded in some way for performance as a group. The idea behind the cooperative learning method is that when group rather than individuals are rewarded students will be motivated to

help one another to master academic materials. Cooperative learning is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities improve their understanding of a subject. Each member of a team is responsible not only for learning what is taught but also for helping teammates learn, thus creating atmosphere of achievement.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran berdasarkan pada naluri untuk bekerja sama. Pembelajaran ini memanfaatkan aspek-aspek psikologis dari kerjasama dan persaingan dalam pembelajaran siswa. Konsep pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran dan teknik dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil dan mendapat penghargaan atas prestasi mereka di dalam kelompok. Ide di balik model pembelajaran kooperatif adalah ketika kelompok mendapatkan penghargaan, maka siswa akan lebih termotivasi untuk membantu anggota kelompok yang lain. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sukses diterapkan pada kelompok-kelompok kecil, dimana setiap anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda. Setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar apa yang diajarkan oleh guru, tetapi juga untuk membantu teman dalam satu kelompoknya, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Krismanto (2000: 16) mengemukakan bahwa pada kegiatan pembelajaran kooperatif, sekelompok siswa belajar dengan porsi utamanya mendiskusikan tugas-tugas Tata Hidang, dalam arti saling membantu menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah dalam kelompoknya. Pendapat yang senada dengan kedua pendapat di atas dikemukakan oleh Slavin (2010: 4), yang menyatakan pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pembelajaran

dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar pada kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

Pada pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam siswa dengan tingkat kemampuan berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota dalam kelompok harus saling kerja sama dan saling membantu untuk memahami bahan pelajaran, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota dalam kelompok belum menguasai materi pelajaran.

Cohen dalam Robyn dan Adrian (2005: 13) mengemukakan bahwa

cooperative learning is wel recognized as a pedagogical practice that promotes learning, higher level thinking, prosocial behavior, and a greater understanding of children with diverse learning, social and adjustment needs,

Pembelajaran kooperatif diakui sebagai praktek pedagogis yang mempromosikan pembelajaran berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, berperilaku prososial, dan pemahaman yang lebih besar pada siswa dengan belajar beragam, sosial serta penyesuaian kebutuhan. Kagan (2009: 1.11) mengemukakan bahwa

learning is an excellent vehicle for that learning because it emphasizes basic social skills (taking turns, expressing apprection, requesting rather than grabbing) as well as skills necessary for academic success (listening, following directions, staying on task). Many structures are used successfully with early learners,

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kendaraan yang sangat baik dalam pembelajaran karena menekankan keterampilan sosial dasar serta

keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan akademik. Lebih lanjut, Kagan (2009: 1.12) mengemukakan bahwa *cooperative learning is also very powerful in developing higher-level thinking skill*,

Pembelajaran kooperatif juga sangat baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat lanjut. Pendapat lain dikemukakan oleh Adi Wijaya (2010: 7) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang positif bagi siswa.

Menurut Richards (2004: 259),

“the practices and beliefs developed within reform classrooms frame learning as participation in a community of practice characterized by inquiry mathematically student learns $\frac{3}{4}$ where to speak and act mathematically by participating in mathematical discussion and solving new or unfamiliar problems”.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang didasari pada kepercayaan bahwa pembelajaran sangat efektif pada saat siswa terlibat aktif dalam mengungkapkan pendapat dan kerjasama dalam kelompok untuk melengkapi tugas akademik serta menyelesaikan permasalahan baru yang dihadapi.

Miller (2009: 30) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menjanjikan pengaruh positif bagi siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi akademik serta meningkatnya sikap dan tingkah laku sosial. Secara umum, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pembelajaran

dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2009: 4).

Fadjar Shadiq (2009: 23-24) memberikan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

a. Sikap ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan yang positif.

b. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka akan berdialog. Interaksi semacam ini sangat penting karena siswa akan merasa lebih mudah belajar dari teman sekelasnya.

c. Akuntabilitas Individu

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ini ditunjukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok supaya semua anggota kelompok yang bisa memberikan bantuan dapat memberikan bantuan kepada siapa saja yang memerlukan bantuan. Nilai kelompok ini didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompoknya.

d. Keterampilan Menjalin Hubungan Antar Pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik teman, berani mempertahankan logis, tidak mendominasi orang lain, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi.

Salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif ini adalah metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD). Metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) mulai dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1992. Metode ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya akan dipresentasikan. *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok, dimana setiap individu dihadapkan pada pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi atau individualis. Kelebihan dari penggunaan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) ini adalah dapat melatih ketrampilan siswa dalam berdiskusi, selain itu setiap siswa menjadi siap menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena secara otomatis siswa yang akademiknya tinggi dapat mengajari siswa yang memiliki akademik rendah dalam kelompoknya (Slavin, 1992: 114).

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif paling sederhana, dan merupakan yang paling

baik bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Arends (2012: 368) mengemukakan bahwa

Students Teams Achievement Divisions was developed by Robert Slavin and his colleagues at the Johns Hopkins University and is perhaps the simplest and most straightforward of the cooperative learning approaches.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin ini banyak direkomendasikan bagi para guru yang belum terbiasa dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran di kelas. Menurut Surianta dalam Adi Wijaya (2010: 5) model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Ide utama dari metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah memotivasi siswa untuk bekerjasama, saling membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang diajarkan. Untuk mendapatkan penghargaan pada tim mereka, anggota kelompok harus saling membantu dalam mempelajari materi atau bahan ajar.

Pada sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) ini, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD). Langkah-langkah dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah sebagai berikut:

Students within a given class are divided into four-or five- number learning teams, with representatives on each team of both sexes, various ethnic group, and high, average, and low achievers. Team members use worksheets or other learn study devices to master the academic materials and

then help each other learn the materials through tutoring, quizzing one another, or carrying on team discussions. Individually, students take weekly or biweekly quizzes on the academic materials. These quizzes are scored and each individual is given an "improvement score". This improvement score is based not on a student's absolute score, but instead on the degree to which the score exceeds a student's past average. Arends (2012: 367)

Pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD), siswa dibagi dalam kelompok belajar dengan memperhatikan heterogenitas jenis kelamin, suku, dan kemampuan akademik, berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dalam lembar kerja, mengerjakan kuis secara individual, dan diakhiri dengan penghargaan kelompok berdasarkan skor peningkatan individual.

Adapun sintak dari metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)

Fase-Fase	Perlakuan Guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2. Mengondisikan kelas dan membagi kelompok secara heterogen	Membagi kelompok dengan perbedaan jenis, kepandaian
Fase 3. Memberikan penjelasan secara garis besar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari.
Fase 4. Memberikan Lembar Kerja Siswa	Mengamati, memberikan motivasi dan membantu siswa apabila kesulitan.
Fase 5. Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Sumber : Slavin (2010: 134)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikemukakan Arends tersebut, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Slavin (2010: 143) dimana Slavin

menyatakan terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran STAD sebagai berikut:

a. Presentasi kelas

Bahan ajar dalam STAD mula-mula diperkenalkan dalam presentasi kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, presentasi harus berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini diharapkan siswa menyadari bahwa harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis dan skor menentukan skor tim mereka.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras maupun etnis. Fungsi utama dari tim ini adalah semua anggota tim harus benar-benar belajar, khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi adalah pembelajaran itu melibatkan pembahasan masalah bersama, membandingkan jawaban, mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila ada anggota tim yang membuat kesalahan. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada pembelajaran ini yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

c. Lembar Kerja Siswa

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan periode praktek tim, siswa akan mengerjakan kuis individual. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu mengerjakan kuis, sehingga masing-masing siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor kemajuan individual

Gagasan di balik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan tujuan kinerja yang dapat dicapai siswa apabila mereka bekerja lebih giat daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya melalui skor ini. Tiap siswa diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka. Gambaran untuk skor kemajuan individual adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penentuan Nilai Peningkatan Hasil Belajar

Skor Kuis Terakhir	Poin Peningkatan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
1 – 10 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	40

(Slavin, 2010: 159)

e. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Tiga macam tingkatan penghargaan bisa diberikan pada rekognisi tim ini, yang skornya dihitung berdasarkan rata-rata kemajuan individu.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata-Rata Skor Kelompok	Penghargaan
$15 \leq Nk < 20$	Tim Baik
$20 \leq Nk < 25$	Tim Sangat Baik
$Nk \geq 25$	Tim Super

(Slavin, 2010: 160)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah sebagai berikut:

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
- Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa dengan kemampuan yang heterogen.
- Guru menyampaikan materi pelajaran secara garis besar.
- Bahan atau materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
- Guru memanggil salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- Perwakilan siswa dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- Guru memfasilitasi siswa dalam bentuk rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pelajaran yang telah dipelajari.
- Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individu.
- Guru memberikan pujian/penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai hasil belajar individu dari skor kuis berikutnya.

Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Keunggulan

- 1) Dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran.
- 2) Setiap siswa dituntut untuk selalu siap dan bertanggung jawab penuh terhadap suatu konsep ataupun masalah yang diajukan oleh guru.
- 3) Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan akademik kurang tinggi.

b. Kelemahan

- 1) Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat mendominasi kelompoknya.
- 2) Dalam penentuan anggota kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusinya, dimungkinkan siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat mendominasi diskusi/presentasi kelas.

Pembelajaran kooperatif juga memiliki keunikan-keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional berdasarkan lima elemen yang telah dijelaskan di atas sebelumnya. Perbedaan antara dua jenis pembelajaran tersebut diilustrasikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran kooperatif Tipe STAD	Pembelajaran Konvensional
Interpedensi positif dengan prosedur-prosedur yang terstruktur jelas (<i>Positive interdependence with structured</i>)	Tidak ada interpedensi positif (<i>no positive interdependence</i>)
Akuntabilitas individu atas pembagian kerja kelompok (<i>a clear accountability for their individual's share of the group work</i>)	Tidak ada akuntabilitas pembagian kerja kelompok (<i>no accountability for their individual's share of the group work</i>)
Relatif menekankan kelompok	Cenderung menekankan kelompok

yang terdiri dari siswa-siswa dengan level kemampuan yang berbeda (<i>interogeneous ability grouping</i>)	yang terdiri dari siswa-siswa yang berkemampuan setara (<i>homogeneous ability grouping</i>)
Saling berbagi peran kepemimpinan (<i>sharing of leadership roles</i>)	Jarang merujuk pemimpin kelompok (<i>few being appointed or put in charge of the group</i>)
Masing-masing anggota saling <i>menshare</i> tugas pembelajaran dengan anggota yang lain (<i>sharing of the appointed learning task</i>)	Masing-masing anggota jarang yang membantu anggotanya yang lain untuk belajar (<i>each seldom responsible for others' learning</i>)
Bertujuan memaksimalkan pembelajaran sikap anggota kelompok (<i>aiming to develop each member's learning to the maximum</i>)	Fokus hanya untuk menyelesaikan tugas (<i>focusing only on accomplishing the assignments</i>)
Menjaga relasi kerja sama yang baik (<i>maintaining of good working relationships</i>)	Acap kali mengabaikan relasi kerja sama yang baik
Mengajarkan ketrampilan bekerja sama yang efektif (<i>teaching of collaborate teamwork</i>)	Jarang ada observasi dari guru (<i>little teacher observation</i>)
Merancang prosedur-prosedur yang jelas dan mengalokasikan waktu yang memadai untuk pemrosesan kelompok (<i>structuring of the procedures and time for the processing</i>)	Jarang merancang prosedur dan mengalokasikan waktu untuk pemrosesan kelompok (<i>rare structuring of procedures and time for the processing</i>)

Sumber : Johnson & Johnson, 1986 dalam Miftahul Huda, 2011 : 80-81)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif jauh berbeda dengan pembelajaran tradisional. Dalam pembelajaran kooperatif lebih menfokuskan pada siswa dan kelompok, yaitu bagaimana siswa beraktifitas di dalam kelompok, bagaimana masing-masing siswa bertanggung jawab pada tugas yang diberikannya, serta bagaimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam satu kelompok, selain berfokus pada siswa,

dalam pembelajaran kooperatif ini guru senantiasa mengecek bagaimana perkembangan siswa/anak didiknya dalam belajar maupun dalam kelompok.

C. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan meningkatnya pengetahuan siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai. Selain adanya perubahan tingkah laku, keberhasilan dalam pembelajaran juga dapat dilihat dari prestasi belajar atau hasil belajar dari siswa (Tirtonegoro, 1984: 43). Pendapat lain mengenai prestasi belajar dikemukakan oleh Saifudin Anzwar (1999: 164) yang menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan predikat keberhasilan, dan semacamnya, selain itu prestasi dapat juga diartikan sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf ataupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai setiap siswa dalam suatu periode tertentu.

Penilaian prestasi dapat dipersingkat atau diperluas dalam bentuk pertanyaan terbuka (*open-ended question*) atau bentuk pilihan berganda (*multiple choice*), dalam pengertian lebih luas, penilaian prestasi dapat berupa membaca, menulis, proyek, pemecahan masalah, tugas analisis, atau bentuk tugas-tugas lain yang memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam memenuhi tujuan dan *outcome* tertentu. Berdasarkan beberapa uraian di atas, prestasi belajar apabila dikaitkan dengan mata diklat Tata Hidang dapat didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau

keterampilan yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari hasil belajar mata diklat Tata Hidang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah segala sesuatu mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 11-12), proses pembelajaran dapat dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal, antara lain:

1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor internal meliputi:

- a. Faktor jasmaniah yaitu kesehatan atau cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan.

2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang meliputi:

- a. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah yaitu model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan kehidupan masyarakat.

Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 1989 : 22) mengemukakan secara garis besar, membagi hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang mengungkap kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi. Domain atau kawasan kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu *knowledge* (pengetahuan/ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Berikut ini akan dijabarkan lebih jelas lagi tentang tingkatan aspek-aspek kognitif tersebut berdasarkan pendapat Hamdani (2010;151-152) :

- a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*) : pada tingkatan ini peserta didik dituntut untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, strategi pemecahan masalah dan sebagainya. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu menyebutkan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi
- b. Tingkat pemahaman (*comprehension*) : tingkat ini berkaitan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan menggunakan bahasa sendiri. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, meramalkan.
- c. Tingkat penerapan (*application*) : tingkat ini merupakan tingkat kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan

sehari-hari. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu menghitung, menghubungkan, melengkapi, menghasilkan, menyediakan, menyesuaikan.

- d. Tingkat analisis (*analysis*) : tingkat kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan konsep, pendapat, asumsi, hipotesis dan lain-lain. Dalam tingkat ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip yang telah dipelajari. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu memisahkan, memilih, membandingkan, menghubungkan, membagi, membuat.
- e. Tingkat sintesis (*synthesis*) : merupakan kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu mengkategorikan, mengatur, menyusun, mendesain, menyimpulkan, membuat pola.
- f. Tingkat evaluasi (*evaluation*) : merupakan tingkatan tertinggi dari ranah kognitif. Pada tingkatan ini peserta didik diharapkan mampu membuat penilaian dan keputusan tentang menilai suatu gagasan, metode, produk atau benda. Hasil pembelajaran dalam tingkatan ini adalah peserta didik mampu mengkritik, mengevaluasi, menafsirkan, membedakan, membahas, menguraikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek kognitif digunakan untuk mengukur kemampuan dan keterampilan intelektual. Dalam penelitian ini aspek

kognitif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata diklat Penerapan Teknik Penggunaan Suhu Rendah.

2. Aspek afektif

Berkenaan dengan sikap, yakni *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon atau umpan balik), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi). Deskripsi tujuan-tujuan afektif yang merupakan bagian dari taksonomi Blomm, dan pertama-tama dikembangkan oleh Krathwohl (1964). Empat tahapan/tingkatan ranah afektif tersebut dapat untuk mengukur sikap peserta didik/ siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

- a. Penerimaan (*receiving*) : yakni proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankan, mengarahkan, menanyakan, memilih, menjawab, melanjutkan, menyatakan, menempatkan (Hamdani, 2010 ; 152-153)
- b. Respon (*responding*) : merupakan partisipasi aktif peserta didik, yang merupakan bagian dari perilakunya. Perubahan/ partisipasi/ respon/ umpan balik dipengaruhi oleh adanya rangsangan atau stimulus, dengan kata lain, respon atau umpan balik ini terjadi karena adanya rangsangan atau stimulus. Hasil pembelajaran dalam tingkat ini adalah membantu, melaporkan, menyumbangkan pendapat, menawarkan diri, mempraktekkan, berkeinginan memberikan respon, kepuasan dalam memberi respon dan menyetujui. Tingkat tertinggi dari kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada kesenangan aktivitas khusus.

- c. Penilaian (*valuing*) : penilaian dapat diartikan sebagai pengakuan secara obyektif (jujur) bahwa siswa itu obyektif, system atau benda itu mempunyai kadar manfaat. Selain itu juga dapat diartikan sebagai kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa obyek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negative. Hasil pembelajaran dalam tingkat ini adalah peserta didik mampu menunjukkan, memilih, menolak, mengajak, membela, dan membenarkan.
- d. Organisasi (*organization*) : diartikan sebagai memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkatan ini adalah peserta didik mampu merumuskan, mengaitkan, menyusun, mengubah, melengkapi, menyempurnakan.

Dari penjelasan keempat tingkatan ranah afektif maka dapat disimpulkan bahwa ranah afektif digunakan untuk mengukur sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini ranah afektif digunakan sebagai dasar pengukuran sikap dan keaktifan siswa di kelas dalam pembelajaran teori mata diklat Tata Hidang dengan menggunakan metode *Students Teams Achievement* (STAD).

3. Aspek psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Kawasan psikomotor berorientasi pada ketrampilan motoric yang

berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Anonym (2008 ; 3) mengatakan bahwa hasil psikomotor dapat dibedakan menjadi 5 tahap, yaitu :

- a. Imitasi (peniruan) : adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat/diperhatikan sebelumnya. Hasil belajar pada tahap ini peserta didik mampu mengaktifkan, menggabungkan, mengumpulkan, membersihkan, mengkonstruksi.
- b. Manipulasi : adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman/petunjuk saja. Hasil belajar pada tahap ini peserta didik mampu mendemonstrasikan, membuat, mereparasi, mencampur, merancang
- c. Presisi : kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat
- d. Artikulasi : kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Hasil belajar pada tahap ini peserta didik mampu mempraktekkan, memainkan, membuat, mencoba, memasang, membongkar.
- e. Naturalisasi (pengalamiahan) : kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Hasil belajar pada tahap ini peserta didik mampu mengoperasikan, membangun, memasang, memperbaiki, menyusun.

D. Mata Diklat Tata Hidang

Mata diklat Tata Hidang yaitu mengajarkan tentang usaha pelayanan makanan dan minuman dalam suatu restaurant atau hotel. Dalam pembelajaran Tata Hidang merupakan pembelajaran produktif yang harus ditempuh oleh siswa Jurusan Jasa Boga kelas X. Usaha pelayanan makanan dan minuman merupakan kegiatan yang sangat besar dan kompleks. Materi ajar Tata Hidang harus dimiliki oleh siswa sebagai dasar pengetahuan pelayanan makanan dan minuman karena sangat berhubungan dengan industri baik hotel ataupun restoran. Sehingga dengan adanya materi baik teori maupun praktek yang diberikan pada siswa, pada saat siswa terjun di dunia industri siswa tidak canggung lagi.

Pelayanan makanan dan minuman mencakup dari struktur organisasi restoran, penyusunan menu, karakter hidangan, peralatan restoran sampai ke urutan kerja seorang pramusaji pada waktu restoran buka hingga restoran tutup. Dari guru diajarkan pengetahuan dasar hingga ke praktek Tata Hidang. Materi teori tentang Tata Hidang ini disampaikan selama 5 jam, dimana 1 jam pelajaran adalah selama 45 menit.

Penggunaan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata diklat Tata Hidang, bertujuan untuk :

1. Menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.
2. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran
3. Memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari mata pelajaran tersebut
4. Menjadikan siswa tidak cepat bosan dalam belajar

5. Mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan komunikasi masing-masing siswa.
6. Siswa akan lebih memahami materi dan dapat memecahkan masalah/soal yang diberikan guru dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Mata Diklat Tata Hidang adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Mata Diklat Tata Hidang

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Melayani makan dan minum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan ruang lingkup pelayanan makanan dan minuman 2. Mengoperasikan pelayanan makanan dan minuman 3. Menyediakan layanan makanan dan minuman

Sumber : Kurikulum SMK Negeri 4 Yogyakarta

E. Kerangka Pikir

Kompetensi pada keahlian Tata Hidang memiliki 1 Standar Kompetensi yang harus dicapai siswa kelas X Jurusan Jasa Boga yaitu, Melayani Makan dan Minum. Mata diklat Tata Hidang, merupakan salah satu mata pelajaran di SMK Negeri 4 Yogyakarta yang termasuk dalam kompetensi kejuruan, dimana mata pelajaran tersebut harus ditempuh oleh siswa kelas satu (X) Jurusan Jasa Boga selama 2 semester yakni pada semester genap dan ganjil. Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembelajaran mata diklat Tata Hidang siswa kurang berperan aktif dalam mengikuti pelajaran, hal ini dikarenakan cara penyampaian materi atau metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode konvensional yaitu metode ceramah.

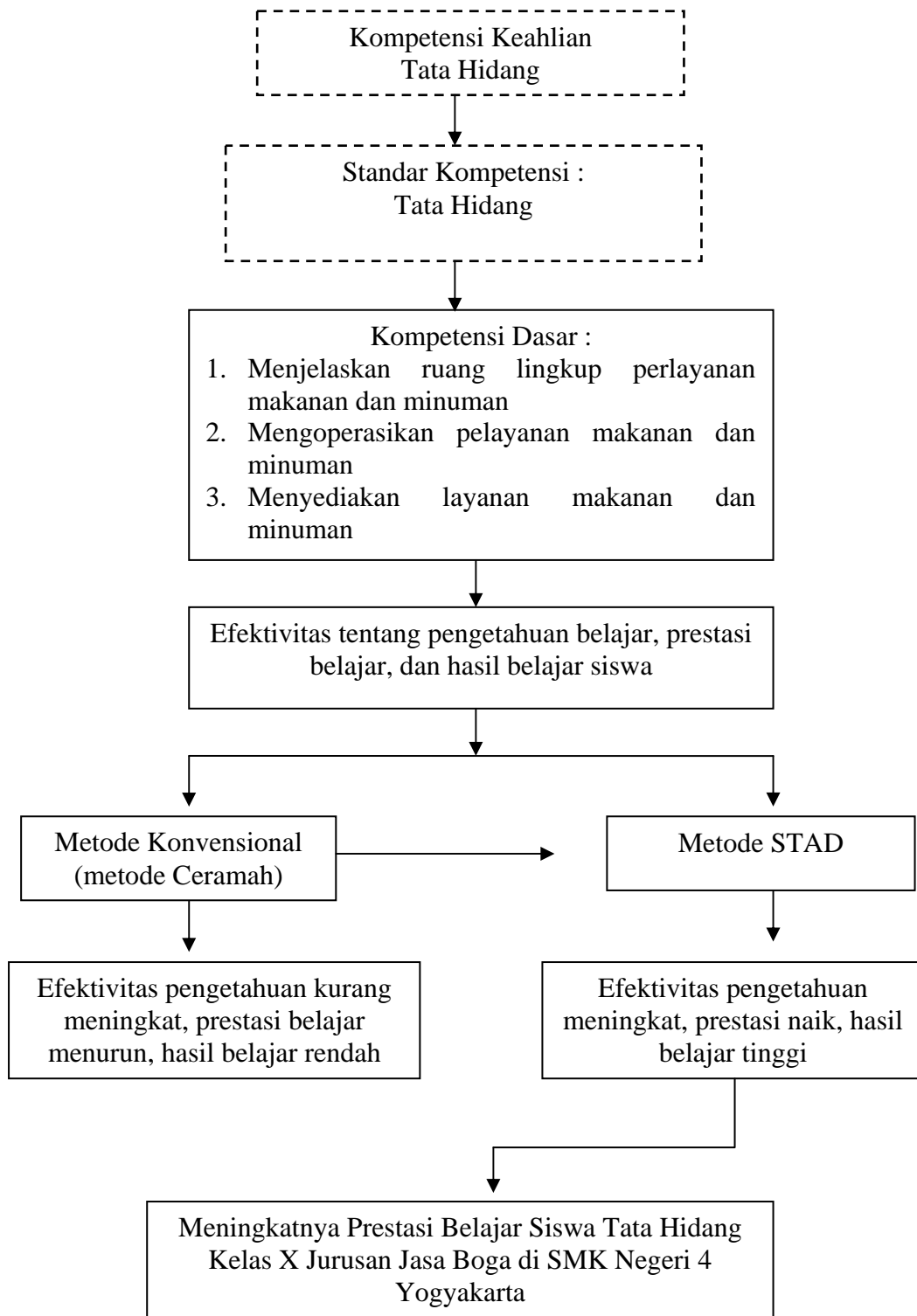
Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah ini menyebabkan siswa kurang atau bahkan tidak aktif sama sekali dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran seperti ini hanya terjadi komunikasi satu arah, yaitu berpusat pada guru dan tidak ada interaksi timbal balik antara siswa dengan guru. Hal ini menjadikan siswa malas berfikir, selalu hanya menunggu informasi dari guru, dan tidak mandiri serta malas belajar. Kondisi yang seperti ini jelas mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar dalam hal pengetahuan/*knowledge* (Kognitif) menjadi rendah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menjadikan siswa aktif berfikir. Salah satu alternatif itu adalah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran yang diterapkan guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran tata hidang. Model pembelajaran memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran, karena masih terdapat beberapa faktor lain yang juga sangat mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran, misal: kurikulum, ketersediaan sarana prasarana, kualitas guru, kualitas input (siswa), kultur sekolah, dan lain-lain. Akan tetapi, keterpenuhan faktor pendukung lain dalam pembelajaran tidak akan efektif apabila guru tidak mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat di kelas. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran harus meliputi perbaikan model pembelajaran oleh guru.

Keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar dapat dilihat salah satunya dari hasil belajarnya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) diharapkan akan memberikan nuansa yang menyenangkan bagi siswa sehingga transfer pembelajaran tidak terasa menjemukan. Keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dibandingkan model pembelajaran konvensional dimungkinkan mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata diklat tata hidang. Dari sini, dapat diduga prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilakukan dengan cara quasi eksperimen. Penelitian quasi eksperimen ini terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol tidak ada perlakuan sama sekali, yaitu pembelajaran penerapan teknik penggunaan suhu rendah dengan menggunakan metode konvensional (metode ceramah), sedangkan kelas eksperimen diberi/dikenai perlakuan berupa pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD). Dari dua kelas ini kemudian diberikan tes (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan (kognitif) awal dari kedua kelas tersebut. Setelah hasil dari *pretest* diketahui, maka kemudian peneliti memberikan tindakan/*treatment* kepada kelas eksperimen berupa metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD).

Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe, *Students Teams Achievement Divisions* (STAD), diharapkan siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan tidak menjadi bosan, selain itu juga diharapkan siswa menjadi aktif dan kritis dalam berfikir, serta mampu bekerja sama dengan siswa lain dalam satu kelas atau satu kelompok. Dengan adanya hal tersebut maka nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah diberikan *treatment*, kemudian diberikan tes (*posttest*) kepada kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kedua kelas tersebut, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X Jurusan Jasa Boga pada mata diklat Tata Hidang. Bentuk Kerangka berfikir dengan diagram alir :



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Berfikir

Keterangan : Yang diteliti : ☐

Yang tidak diteliti : ☐

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis, yaitu :

1. Ada perbedaan antara hasil belajar kognitif siswa pada mata diklat Tata Hidang yang menggunakan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional (ceramah).

Ho : $\mu_1 = \mu_2$ $\mu_1 =$ hasil belajar kognitif kelas eksperimen

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$ $\mu_2 =$ hasil belajar kognitif kelas kontrol

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka sebelum dilakukan pengambilan data dalam penelitian dirumuskan dahulu hipotesis sebagai dugaan awal peneliti, yaitu:

Prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran tipe STAD lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran konvensional.

BAB III

METODE PENELITIAN

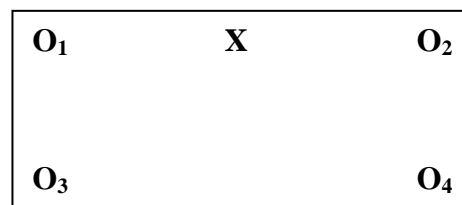
A. Desain Penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan pendekatan penelitian, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat akurat dan valid. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dimana semua data yang diperoleh dapat dirangkum, dianalisis dan diolah secara statistik. Metode Penelitian tentang “Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 4 Yogyakarta” merupakan jenis penelitian Eksperimen Semu.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Budiyo (2003: 82-83) bahwa tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Prosedur pemecahan masalah dari metode eksperimen dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari bentuk variabel bebas dari perlakuan variabel terikat. Pada penelitian ini kelompok eksperimen diberi treatment berupa pemanfaatan model pembelajaran tipe STAD sedangkan pada kelompok kontrol pembelajaran diberikan model pembelajaran konvensional.

Desain quasi eksperiment yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara tidak acak, yang kemudian diberikan *pretest* untuk mengetahui

keadaan awal, apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. Perbedaan antara *Pretest-Posttest Control Group Design* dan *Nonequivalent Control Group Design* pengambilan sampel, *Nonequivalent Control Group Design* terletak pada pengambilan sampelnya tidak secara acak, sedangkan *Pretest-Posttest Control Group Design* sampelnya diambil secara acak/*random*. Adapun desain quasi eksperimen tipe *Nonequivalent Control Group Design* diasumsikan dengan gambar di bawah ini :



Gambar 2. *Nonequivalent Control Group Design*

Sumber: Sugiyono (2009: 79)

Keterangan:

O₁ dan O₃ = Diasumsikan sebagai prestasi belajar kognitif siswa sebelum ada perlakuan

O₂ = Diasumsikan sebagai prestasi belajar kognitif siswa setelah ada perlakuan

O₄ = Diasumsikan sebagai prestasi belajar kognitif siswa tanpa dikenai perlakuan

X = Perlakuan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

- a. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 4 Yogyakarta, Jl. Sidikan No.60 Umbulharjo, Yogyakarta.
- b. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Jasa Boga siswa kelas X

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 5. Tahapan Penelitian

No.	Tahapan	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
1.	Perencanaan	Januari - April 2012	a. Pengajuan Judul b. Pembuatan Proposal c. Pembuatan Instrumen tes d. Pengajuan ijin penelitian
2.	Pelaksanaan	Mei 2012	a. Uji coba instrumen tes b. Pengambilan data c. Analisis data awal siswa d. Pelaksanaan eksperimen e. pengumpulan data
3.	Finalisasi	Juni – September 2012	a. Analisis data hasil penelitian b. Penyusunan laporan

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Metode Konvensional

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu variabel bebas yaitu penggunaan metode pembelajaran dan satu variabel bebas yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar mata diklat Tata Hidang.

2. Metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu variabel bebas yaitu penggunaan metode pembelajaran dan satu variabel bebas yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar mata diklat Tata Hidang.

3. Prestasi Belajar Mata Diklat Tata Hidang

Prestasi belajar mata diklat Tata Hidang dalam penelitian ini merupakan variabel terikat, yang akan dipengaruhi oleh Metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD). Variabel prestasi belajar Mata Diklat Tata Hidang, diukur dengan menggunakan instrumen berupa tes prestasi belajar. Materi yang diujikan pada mata diklat Tata Hidang tentang pelayanan makanan dan minuman. Tes terdiri dari dua tahap yaitu tes kemampuan awal (*pretest*) dan tes kemampuan akhir (*posttest*). Tes diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan soal pilihan ganda.

D. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta Jurusan Jasa Boga yang terdiri dari 5 kelas, yaitu X Jasa Boga 1, X Jasa Boga 2, X Jasa Boga 3, X Jasa Boga 4, dan X Patiseri.

E. Sampel Penelitian

Sugiyono (2010: 62), mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Budiyo (2009: 121) mendefinisikan sampel sebagai sebagian dari populasi yang diamati. Dari pendapat dua tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang dianggap bisa mewakili untuk diteliti dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua kelas, di mana kelas pertama digunakan sebagai kelas eksperimen satu yaitu kelas yang dikenai model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas kedua digunakan sebagai kelas eksperimen dua yaitu kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti melakukan sampling. Menurut Sugiyono (2010: 62), sampling adalah teknik pengambilan sampel. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Budiyo (2009: 121) bahwa sampling merupakan suatu proses pengambilan sampel. Dalam setiap penelitian, sampling yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh sampel penelitian yang mewakili populasi. Dengan meneliti sampel yang mewakili populasi, hasil penelitian diharapkan mampu digunakan untuk menggeneralisasikan populasi. Dalam penelitian ini, sampling dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana obyek yang akan diteliti sangat luas (Sugiyono, 2010: 65).

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas maka sampel pada penelitian ini adalah kelas X Jasa Boga yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas X Jasa Boga 1 dan Kelas X Jasa Boga 2, dengan jumlah X Jasa Boga 1, 33 siswa, dan X Jasa Boga 2, 33 siswa. Penentuan mana dari kedua kelas tersebut yang akan menjadi kelas eksperimen dan mana kelas kontrol dilakukan dengan cara mengundi kedua kelas tersebut (acak). Hasil pengundian yang sudah dilakukan, maka didapat hasil bahwa kelas X Jasa Boga 1 sebagai kelas kontrol dan kelas X Jasa Boga 2 sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberi perlakuan, sedangkan kelas eksperimen adalah kelas yang diberi perlakuan berupa metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD).

F. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, prosedur penelitian yang dilaksanakan yaitu :

1. Studi Pustaka

- a. Mengidentifikasi standar kompetensi
- b. Menetapkan kompetensi dasar
- c. Memilih materi dan menyusun materi

2. Tahap Pra Eksperimen

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD).
- b. Mengkonsultasikan materi pembelajaran Tata Hidang pada guru mata pelajaran Tata Hidang.

- c. Memahami materi yang ada pada kurikulum/ silabus mata pelajaran Tata Hidang.
- d. Membuat instrumen penelitian berupa test untuk *pretest* dan *posttest* :
 - 1) Menyusun kisi-kisi instrumen
 - 2) Melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan pertimbangan para ahli (*Experts Judgment*)
 - 3) Melakukan perbaikan instrumen sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli/ *Experts Judgment*.
 - 4) Melakukan uji coba instrumen.
 - 5) Menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel.
- e. Penentuan sampel penelitian dengan cara *cluster random sampling* sehingga diambil dua kelas Jurusan Jasa Boga, yaitu X Jasa Boga 1 dan X Jasa Boga 2.
- 2. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pengundian.

3. Tahap Eksperimen

Tahap ini bertujuan untuk mengambil dan mengumpulkan data melalui pemberian perlakuan berupa penggunaan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) pada kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan, dengan kata lain proses belajar mengajar tidak dimanipulasi, melainkan berlangsung apa adanya yaitu menggunakan metode konvensional (ceramah), akan tetapi mendapatkan materi yang sama, guru yang sama dan waktu yang sama dengan kelas eksperimen. Perbedaannya hanya perlakuan penyampaian materi yaitu kelas X Jasa Boga 1 diberi perlakuan dengan menggunakan metode konvensional, sedangkan kelas X Jasa Boga 2 dengan

menggunakan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD). Masing-masing pertemuan 2 kali selama 5 jam pelajaran (5 x 45 menit).

Sebelum diberi perlakuan, dilakukan uji kemampuan awal dengan *pretest* selama 45 menit pada hari sebelumnya. Berikut adalah tahap-tahap pembelajaran Tata Hidang dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas X Jasa Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta :

- a. Memberikan *pretest*/ test kemampuan awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- b. Guru mata pelajaran Tata Hidang menyampaikan materi pembelajaran dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) pada kelas eksperimen (X Jasa Boga 2) yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yang masing-masing selama 5 jam pelajaran (5 x 45 menit).
- c. Guru mata pelajaran Tata Hidang menyampaikan materi pembelajaran dengan metode konvensional (ceramah) pada kelas kontrol (X Jasa Boga 1) yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yang masing-masing selama 5 jam pelajaran (5 x 45 menit).
- d. Memberikan *posttest* kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan setelah mendapatkan materi pelajaran dan setelah perlakuan.
- e. Guru menilai satu per satu hasil tes kemampuan akhir (*posttest*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- f. Analisis data hasil penelitian.
- g. Prestasi belajar dan hasil belajar menjadi lebih baik serta keefektifitas pembelajaran meningkat sesuai dengan tujuan.

4. Tahap Akhir Eksperimen

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menganalisis data penelitian yang berupa nilai *pretest* dan *posttest* kedua kelas tersebut dengan menggunakan metode analisis statistik yaitu uji *t-test* sampel bebas. *Pretest* diberikan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas, sedangkan *posttest* pemberiannya bertujuan untuk melihat perbedaan pemahaman materi yang diberikan kepada siswa setelah diberikan perlakuan dan untuk mengetahui pengaruh metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap prestasi belajar siswa mata diklat Tata Hidang.

G. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan tes.

a. Dokumentasi

Budiyo (2003: 54) mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang telah ada. Pada penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nilai ulangan siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian pada mata pelajaran Tata Hidang sebelum diadakan penelitian, yang untuk selanjutnya disebut data kemampuan awal siswa. Data nilai siswa tersebut digunakan untuk uji keseimbangan rerata kelompok kelas kontrol dengan kelompok eksperimen, selain itu metode dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data

mengenai jumlah dan nama siswa yang dijadikan sampel penelitian pada masing-masing kelompok.

b. Tes Prestasi Belajar Kognitif

Budiyono (2003: 54) mengemukakan bahwa metode tes adalah cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kepada subyek penelitian. Tes merupakan merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan. Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Pada penelitian ini, metode tes dipergunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan kooperatif tipe STAD. Metode tes ini diberikan setelah siswa diberikan perlakuan. Instrumen tes prestasi belajar Tata Hidang siswa pada penelitian ini diperlukan 40 butir soal. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah diterapkannya perlakuan berupa metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD). Adapun kriteria pengkategorian nilai hasil belajar adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Kriteria Nilai SMK Negeri 4 Yogyakarta

Kategori	Nilai
A (Amat Baik)	90 – 100
B (Baik)	75 – 89
C (Cukup)	60 – 74
D (Kurang)	0 – 59

Sumber : SMK Negeri 4 Yogyakarta

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2005: 101). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tes Prestasi Belajar Kognitif

Dalam Suharsimi Arikunto (1996;26) mengemukakan tes adalah serentetan pertanyaan, latihan, atau alat lain yang dipergunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Menurut Sumanto (1990;37), tes pencapaian (*achievement test*) merupakan tes yang mengukur status individual seseorang sehubungan dengan profesi dalam bidang tertentu dari pengetahuan atau ketrampilan. Sesuai dengan data yang diperoleh, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pengetahuan. Tes adalah soal yang dibuat untuk *pretest* dan *posttest* yang nantinya akan digunakan untuk mengukur perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan yang menggunakan metode konvensional.

Soal tes ini disesuaikan dengan materi yang telah diberikan kepada siswa dan dikembangkan berdasarkan materi Tata Hidang. Soal tes berjumlah 40 soal dalam bentuk pilihan ganda. Dari soal tersebut hanya ada satu jawaban yang benar dan setiap butir soal mendapatkan skor satu dan skor nol apabila jawaban salah. Tes hasil belajar dikerjakan dalam waktu 45 menit. Soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* berbeda tetapi setara. Dikatakan setara adalah indikator yang

digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest* adalah sama. Perbedaan soal ditunjukkan dengan pengacakan nomor soal, penggantian gambar pada pertanyaan, dan penggantian pilihan jawaban. Adapun kisi-kisi instrumen tes hasil belajar bisa dilihat pada tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar (*Pretest*) Pada Mata Diklat Tata Hidang

Kompetensi Dasar	Kisi-Kisi Soal	No Butir Soal	Jumlah Soal
Mengoperasikan peralatan makanan dan minuman	Pengertian pramusaji sampai dengan tipe pelayanan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 16, 26, 32	11
	Identifikasi makanan berdasarkan menu	27, 11, 12, 13	4
	Klasifikasi peralatan hidangan	17, 21, 23, 25, 29	5
	Teknik menata meja makan	35, 36, 37, 39	4
	Teknik melipat serbet yang rapi	38	1
	Teknik merangkai bunga sesuai fungsinya	40	1
	<i>During operation</i>	8,9	2

Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar (*Posttest*) Pada Mata Diklat Tata Hidang

Kompetensi Dasar	Kisi-Kisi Soal	No Butir Soal	Jumlah Soal
Mengoperasikan peralatan makanan dan minuman	Pengertian pramusaji sampai dengan tipe pelayanan	1, 2, 3, 11, 12, 13, 17, 21, 23, 25	11
	Identifikasi makanan berdasarkan menu	4, 5, 29, 35	4
	Klasifikasi peralatan hidangan	6, 7, 8, 36, 37, 38	5
	Teknik menata meja makan	35, 36, 37, 39	4
	Teknik melipat serbet yang rapi	39	1
	Teknik merangkai bunga sesuai fungsinya	9	1
	<i>During operation</i>	10, 14	2

I. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2008: 173). Nana Syaodih (2006: 229) menyatakan validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil suatu pengukuran menggambarkan segi/aspek yang diukur.

Uji coba instrumen berguna untuk mengetahui tingkat kesahihan (valid) dan keandalan (reliabel) instrumen, uji coba instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan realibilitas, karena validitas dan realibilitas merupakan ketentuan untuk menilai suatu alat ukur. Validitas tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabel berarti instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan tetapi menghasilkan data yang sama.

Instrumen yang baik adalah harus memenuhi dua pesyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Suharsimi Arikunto, 2006:168). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tersebut sebelum diadakan penelitian, instrumen tersebut diadakan uji coba terlebih dahulu. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesahihan dan kehandalan instrumen. Hasil uji coba inilah yang nantinya dijadikan dasar untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. Uji coba dilakukan sebelum pengambilan data terhadap sampel.

Instrumen yang telah disetujui para ahli tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan

mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus korelasi *Point-Biserial*. Penggunaan rumus korelasi *Point-Biserial* ini digunakan untuk data yang berbentuk dikotomi yaitu benar = 1 dan salah = 0. Rumus korelasi *Point-Biserial* adalah sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{pbis} = koefisien korelasi *Point-Biserial*

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total (seluruh item)

N = responden

(Hinkle (1979;97) dalam Endang Mulyatiningsih (2011;159)

Setelah nilai r_{pbis} diketahui kemudian dilanjutkan dengan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t_{hitung}

r = Koefisien korelasi hasil r_{pbis}

n = Jumlah responden

(Riduwan, 2004;98)

Dalam penelitian ini juga menggunakan validasi isi (*Content Validity*). Validasi isi (*Content Validity*) adalah validasi yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti (Burhan Nurgiyantoro, 2009 ; 339). Validasi ini dilakukan oleh penelaah yang ahli dibidangnya, yaitu yang ahli dan memahami materi mata diklat Tata Hidang. Tenaga ahli (*Expert Judgement*) yang

ditunjukkan terdiri dari tiga guru mata diklat Tata. Instrumen yang divalidasi dengan menggunakan validasi isi (*Content Validity*) adalah instrumen yang berbentuk lembar observasi keaktifan siswa selama pembelajaran Tata Hidang.

Dalam penelitian ini juga menggunakan validitas kriteria yaitu apabila nilai t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($dk = n-2$). Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti instrumen tersebut valid, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti instrumen tersebut tidak valid.

Jika instrumen tersebut dikatakan valid, maka kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya dapat dikriteriakan berdasarkan ketentuan sebagai berikut (Riduwan, 2004;98) :

- a. Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi
- b. Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi
- c. Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi
- d. Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah
- e. Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid)

1. Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui keterandalan butir soal pada instrumen penelitian khususnya instrumen tes hasil belajar kognitif maka harus dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada kelas yang bukan merupakan sampel dan telah menempuh pelajaran pada mata diklat Tata Hidang. Uji coba instrumen dikenakan pada kelas X Jasa Boga 3 yang berjumlah 33 siswa. Setelah instrumen diuji cobakan, selanjutnya di uji validitasnya dengan menggunakan rumus korelasi *Point-Biserial*. Pengujian validitas ini dimaksudkan untuk menguji setiap butir soal, maka skor yang ada pada butir yang dimaksud, dikorelasikan

dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai nilai x dan skor total dipandang sebagai nilai y .

Berdasarkan hasil perhitungan uji validasi instrumen yang dihitung dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2010*, maka dapat diketahui bahwa 40 butir soal tes hasil belajar kognitif, terdapat 10 soal yang tidak valid yaitu soal nomor 1, 4, 8, 12, 14, 15, 22, 32, 35, dan 36. Kesepuluh soal yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam penelitian karena sampel yang digunakan untuk uji coba instrumen berbeda dengan sampel yang digunakan untuk penelitian, sehingga nantinya kesepuluh soal yang tidak valid tersebut tidak akan mempengaruhi nilai yang diperoleh dari sampel penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah soal tes hasil belajar kognitif tetap berjumlah 30 soal.

2. Tingkat Kesukaran Butir Soal

Budiyono (2011: 30) mengemukakan bahwa tingkat kesukaran butir soal menyatakan proporsi banyaknya peserta yang menjawab benar butir soal tersebut terhadap seluruh peserta tes. Tingkat kesulitan butir soal dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dari anggota kelompok peserta tes, jadi tingkat butir soal tidak hanya menunjukkan seberapa besar kesulitan suatu butir soal tersebut, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta test. Soal yang sulit apabila diberikan pada siswa yang berkemampuan tinggi atau siswa pandai, maka soal tersebut akan tergolong mudah, tetapi sebaliknya apabila diberikan kepada siswa yang berkemampuan rendah atau siswa yang kurang pandai, maka soal tersebut tetap menjadi soal yang sulit. Rumus indeks tingkat kesukaran yaitu:

$$P = \frac{B}{N}$$

Keterangan :

P = indeks tingkat kesukaran suatu butir soal.

B = banyak siswa yang menjawab benar.

N = banyak peserta tes.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil analisis dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria Indeks Tingkat Kesulitan Butir Soal (p)

Proporsi Benar	Kategori
$P > 0,7$	Mudah
$0,3 \leq p \leq 0,7$	Sedang
$P < 0,3$	Sulit

Butir soal dikatakan memiliki tingkat kesukaran yang baik apabila $0,3 \leq P \leq 0,7$, sehingga butir soal memenuhi kriteria butir soal yang baik dan dapat dipergunakan sebagai butir soal pada instrumen tes prestasi belajar apabila indeks tingkat kesukaran butir soal berada pada interval $0,3 \leq P \leq 0,7$.

Hasil perhitungan tingkat kesulitan butir soal yang dihitung dengan manual dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Perhitungan Tingkat Kesulitan Butir Soal

Kategori	Butir Soal	Jumlah
Mudah	1, 4, 15,	3
Sedang	2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40	35
Sulit	22, 36	2

3. Uji Daya Pembeda

Budiyo (2011: 31) mengemukakan bahwa daya beda suatu butir soal dapat digunakan untuk membedakan siswa yang pandai dengan siswa tidak pandai. Butir soal yang mempunyai daya pembeda positif dan tinggi berarti butir tersebut dapat membedakan dengan baik siswa kelompok atas dan bawah. Siswa kelompok atas adalah kelompok siswa yang tergolong pandai atau mencapai skor total hasil belajar yang tinggi dan siswa kelompok bawah adalah kelompok siswa yang bodoh atau memperoleh skor total hasil belajar yang rendah. (Endang Mulyatiningsih, 2011: 157) Rumus indeks daya beda yang digunakan adalah:

$$D = \frac{B_a}{N_a} - \frac{B_b}{N_b}$$

Keterangan :

D = indeks daya pembeda butir soal.

B_a = banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar.

N_a = banyaknya peserta tes pada kelompok atas

B_b = banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar.

N_b = banyaknya peserta tes pada kelompok bawah

Butir soal dikatakan memiliki indeks daya pembeda yang baik apabila $D \geq 0,30$, hal ini berarti suatu butir soal memenuhi indeks daya pembeda yang baik dan dapat dipergunakan sebagai butir instrumen tes prestasi belajar siswa apabila memiliki indeks daya pembeda $D \geq 0,30$. Kriteria indeks daya pembeda butir soal dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 11. Kriteria Indeks Daya Pembeda Butir (D)

Indeks Pembeda (D/r_{pb})	Kategori
$D \geq 0,4$	Sangat Baik
$0,3 \leq D \leq 0,39$	Baik, Tanpa Revisi
$0,2 \leq D \leq 0,29$	Perbatasan atau Perlu Revisi
$D \leq 0,19$	Dibuang/ Diganti

Hasil perhitungan uji daya pembeda butir dengan menggunakan perhitungan manual dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal

Kriteria	Butir Soal	Jumlah
Sangat Baik	1, 3, 10, 18, 20, 25, 30, 37, 38, 39	10
Baik, Tanpa Revisi	2, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 33, 34, 35, 40	25
Perbatasan/ Perlu Revisi	12, 32	2
Dibuang/ Diganti	8, 14, 36	3

J. Reliabilitas Instrumen

Instrumen tes prestasi belajar tata hidang yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes obyektif jenis pilihan berganda dengan lima alternatif pilihan jawaban, dimana setiap jawaban benar diberi skor 1 dan setiap jawaban salah atau tidak menjawab diberi skor 0. Perhitungan reliabilitas instrumen tes prestasi

belajar siswa ini menggunakan rumus Kuder-Richardson dengan KR-20 dalam Budiyo (2003: 69), yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = indeks reliabilitas tes instrumen.

n = banyaknya butir instrumen.

s_t^2 = variansi total.

p_i = proporsi banyaknya subyek yang menjawab benar pada butir ke-i.

$q_i = 1 - p_i$.

Suatu instrumen tes dikatakan reliabel apabila $r_{11} > 0,70$, hal ini berarti bahwa suatu instrumen tes dikatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai instrumen tes prestasi belajar matematika apabila memiliki indeks reliabilitas tes $r_{11} > 0,70$. Berdasarkan hasil perhitungan indeks reliabilitas instrumen tes dilakukan terhadap instrumen tes prestasi belajar Tata Hidang siswa yang terdiri dari 40 butir yang akan digunakan untuk mengambil data, yaitu dengan tidak menyertakan butir soal nomor 1, 4, 8, 12, 14, 15, 22, 32, 35, dan 36 dari instrumen tes prestasi belajar tata hidangan siswa yang tidak memenuhi kriteria ditinjau dari validitas isi, uji tingkat kesukaran, uji daya pembeda, dan juga peneliti merencanakan hanya menggunakan 30 butir soal untuk digunakan dalam instrumen tes prestasi belajar tata hidangan siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji

reliabilitas, instrumen tes prestasi belajar tata hidang siswa tersebut memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,84.

K. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pernyataan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, maka analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik. Dalam penelitian ini, langkah analisis data yang dilakukan yaitu meliputi pengkajian asumsi yang terdiri atas pengambilan sampel secara *random sampling*, uji normalitas, uji homogenitas, dan penetapan teknik analisis data.

1. Pengkajian Asumsi

Sebelum melakukan uji-*t* terlebih dahulu dilakukan pengkajian asumsi. Pengkajian asumsi meliputi pengambilan sampel, uji normalitas, dan uji homogenitas.

a. Pemilihan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara *Random Sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel, sedangkan untuk menentukan kelas dengan cara pengundian.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini digunakan analisis metode *lilliefors*. Teknik ini digunakan untuk menguji signifikansi uji nilai.

Teknik ini digunakan apabila datanya tidak dalam distribusi frekuensi data bergolong.

1) H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) $\alpha = 5\%$

3) Statistik uji:

$$L = maks | F(z_i) - S(z_i) |$$

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i)$$

$$Z \sim N(0,1)$$

$$S(z_i) = \text{proporsi cacah } Z \leq z_i \text{ terhadap seluruh } z_t, t \in \{1, 2, 3, \dots, n\}$$

4) Daerah kritik:

$$DK = \{L \mid L > L_{(\alpha, n)}\}, \text{ dengan } n \text{ adalah banyaknya sampel.}$$

5) Keputusan uji: H_0 ditolak apabila nilai statistik uji berada dalam daerah kritik, Budiyo (2009: 170-171).

Adapun kriteria dalam pengujian ini, jika nilai L_{maks} tidak melebihi nilai L_{tabel} dalam taraf signifikansi 5 % atau $p > 0,05$, maka sebaran datanya berdistribusi normal, demikian sebaliknya. Berikut hasil rangkuman perhitungan uji normalitas data yang disajikan ke dalam tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 13. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Awal Siswa

Data	Kelompok	L_{maks}	L_{tabel}	DK	Keputusan Uji	H_0
Pretest	Kontrol	0,1158	0,154	$LL_{hit} > L_{tabel}$	H_0 tidak ditolak	Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal
	Eksperimen	0,0706	0,154		H_0 tidak ditolak	
Posttest	Kontrol	0,0863	0,154		H_0 tidak ditolak	
	Eksperimen	0,1349	0,154		H_0 tidak ditolak	

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada tabel dapat disimpulkan bahwa semua data (*pretest* dan *posttest*) berdistribusi normal ($LL_{hit} > L_{tabel}$). L_{maks} pada data *pretest* untuk kelas kontrol sebesar 0,1158 dan kelas eksperimen sebesar 0,0706. L_{maks} pada data *posttest* untuk kelas kontrol sebesar 0,0863 dan kelas eksperimen sebesar 0,1349. Kedua data tersebut memiliki data yang berdistribusi normal, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah variansi populasi dari kedua sampel homogen. Rangkuman hasil uji homogenitas data kemampuan awal disajikan pada Tabel 8 berikut. Prosedur untuk melakukan uji homogenitas adalah sebagai berikut:

1) $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \dots = \sigma_k^2$ (variansi populasi homogen).

H_1 : tidak semua variansi sama (variansi populasi tidak homogen).

2) $\alpha = 5\%$

3) Statistik uji:

$$\chi^2 = \frac{2,303}{c} (f \log RKG - \sum f_j \log s_j^2) \sim \chi^2(k-1)$$

k = banyaknya populasi= banyaknya sampel.

N = banyak seluruh nilai.

n_j = banyaknya nilai (ukuran) sampel ke- j .

$f_j = n_j - 1$ = derajat kebebasan untuk s_j^2 ; $j = 1, 2, 3, \dots, k$.

$f = N - k = \sum_{j=1}^k f_j$ = derajat kebebasan untuk RKG.

$$c = 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left(\sum \frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right).$$

RKG= rerata kuadrat galat = $\frac{\sum SS_j}{\sum f_j}$.

$$SS_j = \sum X_j^2 - \frac{(\sum X_j)^2}{n_j} = (n_j - 1)s_j^2.$$

4) Daerah kritik:

$$DK = \{ \chi^2 \mid \chi^2 > \chi^2_{(\alpha, k-1)} \}.$$

5) Keputusan uji:

H_0 ditolak apabila statistik uji berada pada daerah kritik.

(Budiyo: 2009: 176)

Adapun kriteria dalam pengujian ini adalah bahwa nilai X_{obs} tidak lebih dari nilai X_{tabel} sehingga H_0 tidak ditolak, hal ini berarti bahwa variansi kedua

kelompok data homogen. Dalam penelitian ini uji homogenitas data dilakukan pada data *pretest*, *posttest*. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji

Data	X_{obs}	X_{tabel}	DK	Keputusan Uji	H_0
<i>Pretest</i>	1,4646	3,841	$\{X^2 X_{hit}^2 > X_{tabel}^2\}$	H_0 tidak ditolak	Variansi populasi Homogen
<i>Posttest</i>	1,736	3,841		H_0 tidak ditolak	Variansi populasi Homogen

Berdasarkan perhitungan analisis uji homogenitas dengan perhitungan manual melalui data analisis diperoleh hasil perhitungan kedua data tersebut bahwa masing-masing data X_{obs} tidak lebih dari nilai X_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data hasil belajar baik kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol memiliki kesamaan variansi (homogen).

2. Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil uji prasyarat untuk uji keseimbangan, yaitu uji homogenitas dan uji normalitas di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji keseimbangan kemampuan awal siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, uji ini dilakukan untuk melihat apakah kemampuan awal kedua kelompok dalam keadaan seimbang sebelum dilakukan penelitian, sehingga apabila ada perbedaan kemampuan setelah dilakukan penelitian benar-benar dikarenakan perlakuan yang diberikan pada saat penelitian. Perhitungan uji

keseimbangan menggunakan uji- t . Prosedur untuk melakukan uji keseimbangan adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Kedua populasi mempunyai kemampuan awal yang sama)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Kedua populasi tidak mempunyai kemampuan awal yang sama)

b. Taraf signifikansi (α) = 5%

c. Statistik uji:

Apabila sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{s_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(n_1 + n_2 - 2)$$

Apabila sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan tidak memiliki variansi yang homogen, maka:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \sim t(v), \text{ dengan } v = \frac{\left(\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}\right)^2}{\frac{(s_1^2)^2}{n_1 - 1} + \frac{(s_2^2)^2}{n_2 - 1}}$$

\bar{X}_1 = rerata kelompok pertama.

\bar{X}_2 = rerata kelompok kedua.

s_p = simpangan baku gabungan.

n_1 = banyaknya sampel pada kelompok pertama.

n_2 = banyaknya sampel pada kelompok kedua.

d. Daerah kritik:

Apabila variansi homogen:

$$DK = \{t | t < -t_{(\frac{\alpha}{2}; n_1 + n_2 - 2)} \text{ atau } t > t_{(\frac{\alpha}{2}; n_1 + n_2 - 2)}\}$$

Apabila variansi tidak homogen:

$$DK = \{t | t < -t_{\frac{\alpha}{2}, \nu} \text{ atau } t > t_{\frac{\alpha}{2}, \nu}\}$$

e. Keputusan uji:

H_0 ditolak apabila t hitung berada pada daerah kritik.

Budiyono (2009: 151).

Rangkuman hasil perhitungan uji keseimbangan data kemampuan awal siswa pada masing-masing kelompok disajikan pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Keseimbangan Data Kemampuan Awal Siswa

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	DK	Keputusan Uji	H_0
<i>Pretest</i>	-0,42	-1,96	$t t_{hitung} < -t_{tabel}$	H_0 tidak ditolak	Kedua populasi mempunyai kemampuan awal yang seimbang

Dari rangkuman hasil perhitungan uji keseimbangan (uji-t) data kemampuan awal siswa pada tabel 17 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} tidak terletak pada daerah kritik sehingga H_0 tidak ditolak. Hal ini berarti bahwa siswa pada kelompok kontrol dan siswa pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan awal yang sama, atau dengan kata lain ditinjau dari kemampuan awal siswa kedua kelompok tersebut dalam keadaan seimbang.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan quasi eksperimen. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas X Jasa Boga SMK N 4 Yogyakarta. Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen adalah kelas X Jasa Boga 2 dan yang digunakan sebagai kelas kontrol adalah kelas X Jasa Boga 1 dengan jumlah keseluruhan 66 siswa (X Jasa Boga 1 = 33 dan X Jasa Boga 2 = 33 siswa). Penentuan kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan cara diundi. Pengundian dilakukan setelah mengetahui kemampuan kedua kelas tersebut, yaitu dengan memberikan *pretest*, dan hasil kedua kelas tersebut mempunyai kemampuan yang sama.

Pada penelitian ini, kelas eksperimen (X Jasa Boga 2) diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan *Students Teams Achievement Divisions* (STAD), sedangkan kelas kontrol (X Jasa Boga 1) dengan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	Selasa/ 24 April 2012	<i>Pretest</i>	-
2.	Kamis/ 26 April 2012	-	<i>Pretest</i>
3.	Selasa/ 1 Mei 2012	Ceramah	-
4.	Kamis/ 3 Mei 2012	-	<i>Students Teams Achievement Divisions</i>
5.	Selasa, 8 Mei 2012	Ceramah	-
6.	Kamis, 10 Mei 2012	-	<i>Students Teams Achievement Divisions</i>
7.	Selasa/ 15 Mei 2012	<i>Posttest</i>	-
8.	Kamis/ 17 Mei 2012	-	<i>Posttest</i>

Dibawah ini tujuan dari pembelajaran Tata Hidang Kelas X Jurusan Jasa Boga 1 dan 2 adalah:

1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Konvensional

Metode Konvensional ini dilaksanakan tanggal 1 Mei sampai dengan 8 Mei 2012. Data penelitian ini diperoleh dari hasil *pretest*, dan *posttest* sebagai data hasil belajar. Pada proses pembelajaran konvensional ini antara lain:

a. Persiapan Pembelajaran Tata Hidang

Pada persiapan model pembelajaran konvensional ini guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kompetensi Dasar tahun ajaran 2011/2012 yaitu “Menjelaskan ruang lingkup pelayanan makanan dan minuman”. Proses pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat guna menentukan apa saja yang akan diajarkan pada saat pembelajaran berlangsung. Di dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini mencakup beberapa indikator. Pada saat proses pembelajaran guru dapat menggunakan media power point atau menggunakan buku paket acuan Tata Hidang.

b. Proses Pembelajaran Tata Hidang

Proses pembelajaran konvensional ini guru memulai dengan memberikan gambaran-gambaran tentang Tata Hidang yang nantinya siswa akan memahami pelajaran yang akan disampaikan. Penyampaian melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa. Waktu penjelasan materi guru menyelengi dengan tanya jawab sehingga siswa paham akan materi pelayanan makanan dan minuman Tata Hidang. Proses pembelajaran konvensional kelas

X Jasa Boga 1 yang dijadikan kelas kontrol setelah melalui pengundian. Instrumen yang dilakukan dengan tes yang berjumlah 40 setelah dilakukan uji coba menjadi 30 soal. Soal-soal yang diberikan mengenai pelayanan makanan dan minuman yang berhubungan dengan restoran atau hotel. Setelah diberikan instrumen tes sebanyak 30 soal siswa aktif mengerjakan walau jawaban yang diisi kebanyakan tidak sesuai dengan jawaban. Sehingga nilai siswa yang diperoleh memiliki rata-rata nilai yang kurang.

c. Hasil pembelajaran Tata Hidang

Setelah diadakan instrumen tes soal (*pretest*) sebanyak 30 soal maka perolehan nilai dapat dilihat secara jelas. Hasil perhitungan analisis deskriptif untuk kemampuan awal (*pretest*) dari kelas kontrol, adalah sebagai berikut :

Tabel 21. Statistik Karakteristik *Pretest* Pada Kelas Kontrol

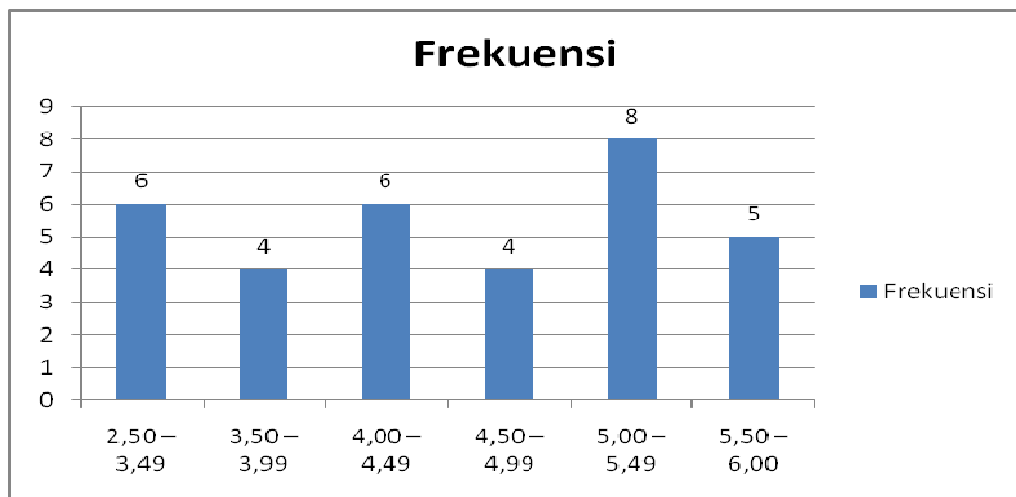
Karakteristik	Nilai
Sampel (n)	33
Nilai Terendah	2,67
Nilai Tertinggi	6,00
Rentang Nilai (Jangkauan)	3,33
Mean (rerata)	4,51
Median(Nilai Tengah)	4,67
Modus	3,33;3,67;4,00;4,67;5,00;5,33;5,67
Standar deviasi (simpangan baku)	0,91
Variansi	0,82

Dari data statistik karakteristik *pretest* pada kelas kontrol maka selanjutnya nilai dapat dikategorikan menjadi sangat rendah, rendah, cukup, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan data empiris. Pengkategorian nilai *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut :

Tabel 21. Pengkategorian Nilai *Pretest* Kelas Kontrol Berdasarkan Data Empiris

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
2,50 – 3,49	Sangat rendah	6	18.18
3,50 – 3,99	Rendah	4	12.12
4,00 – 4,49	Cukup	6	18.18
4,50 – 4,99	Sedang	4	12.12
5,00 – 5,49	Tinggi	8	24.24
5,50 – 6,00	Sangat tinggi	5	15.15
Total	Σ	33	100%

Apabila digambarkan dengan histogram dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3. Histogram Pengkategorian Nilai *Pretest* Kelas Kontrol Berdasarkan Data Empiris

Setelah diadakan penilaian *pretest* maka selanjutnya diadakan instrumen tes sebanyak 30 soal *posttest*. Hasil perhitungan analisis deskriptif pada kemampuan akhir/ *posttest* dari kelas kontrol, adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Statistik Karakteristik *Posttest* Pada Kelas Kontrol

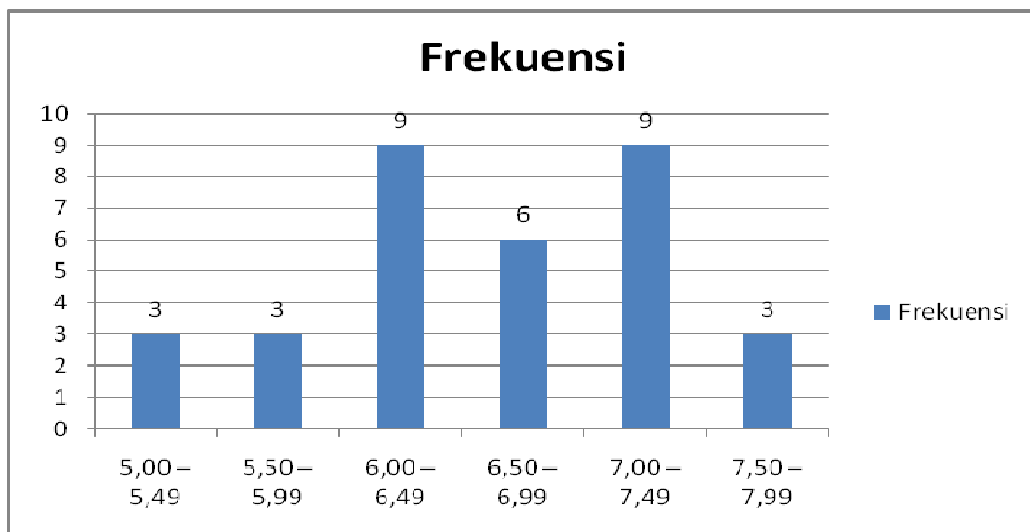
Karakteristik	Nilai
Sampel (n)	33
Nilai Terendah	5,33
Nilai Tertinggi	7,67
Rentang Nilai (Jangkauan)	2,33
Mean (rerata)	6,55
Median(Nilai Tengah)	6,67
Modus	6,67
Standar deviasi (simpangan baku)	0,70
Variansi	0,48

Dari data statistik karakteristik *posttest* pada kelas kontrol maka selanjutnya nilai dapat dikategorikan menjadi sangat rendah, rendah, cukup, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan data empiris. Pengkategorian nilai *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 26 sebagai berikut :

Tabel 23. Pengkategorian Nilai *Posttest* Kelas Kontrol Berdasarkan Data Empiris

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
5,00 — 5,49	Sangat rendah	3	9.09
5,50 — 5,99	Rendah	3	9.09
6,00 — 6,49	Cukup	9	27.27
6,50 — 6,99	Sedang	6	18.18
7,00 — 7,49	Tinggi	9	27.27
7,50 — 7,99	Sangat tinggi	3	9.09
Total	Σ	33	100%

Apabila digambarkan dengan histogram dapat dilihat pada gambar 5 sebagai berikut :



Gambar 4. Histogram Pengkategorian Nilai *Posttest* Kelas Kontrol Berdasarkan Data Empiris

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)

Metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) ini dilaksanakan tanggal 24 April sampai dengan 17 Mei 2012. Metode pembelajaran ini dilaksanakan oleh siswa kelas X Jasa Boga 2. Data penelitian ini diperoleh dari hasil *pretest*, dan *posttest* sebagai data hasil belajar.

a. Persiapan Pembelajaran Tata Hidang

Pada persiapan model pembelajaran *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) ini guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Kompetensi Dasar tahun ajaran 2011/2012 yaitu “Menjelaskan ruang lingkup pelayanan makanan dan minuman”. Pada pembuatan Rencana Pelaksanaan ini tentunya disesuaikan dengan model pembelajaran yang berlangsung yaitu dengan model *Students Teams*

Achievement Divisions (STAD) yaitu ruang kelas telah ditata sedemikian rapi lalu guru membagi kelompok secara heterogen serta memberi nomor secara acak kepada masing-masing siswa pada tiap-tiap kelompok dan siswa berdiskusi sesuai dengan teman kelompoknya.

b. Proses Pembelajaran Tata Hidang

Proses pembelajaran Tata Hidang dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) ini adalah guru membuka pelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan memberi motivasi kepada siswa. Dalam metode ini guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Materi Tata Hidang yang disampaikan guru disampaikan secara singkat serta memberikan contoh yang diselesaikan secara bersama-sama dengan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah dirasa cukup guru memberikan lembar kerja siswa dan memerintahkan kepada siswa untuk mendiskusikan dan saling bekerjasama, saling membantu memecahkan soal yang ada. Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk mengamati jalannya diskusi dan selalu memberi motivasi untuk bersemangat. Setelah diskusi selesai, siswa diminta untuk mengumpulkan hasil diskusi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan.

c. Hasil Pembelajaran Tata Hidang

Setelah diadakan instrumen tes soal (*pretest*) sebanyak 30 soal maka perolehan nilai dapat dilihat secara jelas. Hasil perhitungan analisis deskriptif untuk kemampuan awal (*pretest*) dari kelas eksperimen, adalah sebagai berikut:

Hasil perhitungan analisis deskriptif pada kemampuan awal/ *pretest* (sebelum diterapkan Metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dari kelas eksperimen :

Tabel 24. Statistik Karakteristik *Pretest* Pada Kelas Eksperimen

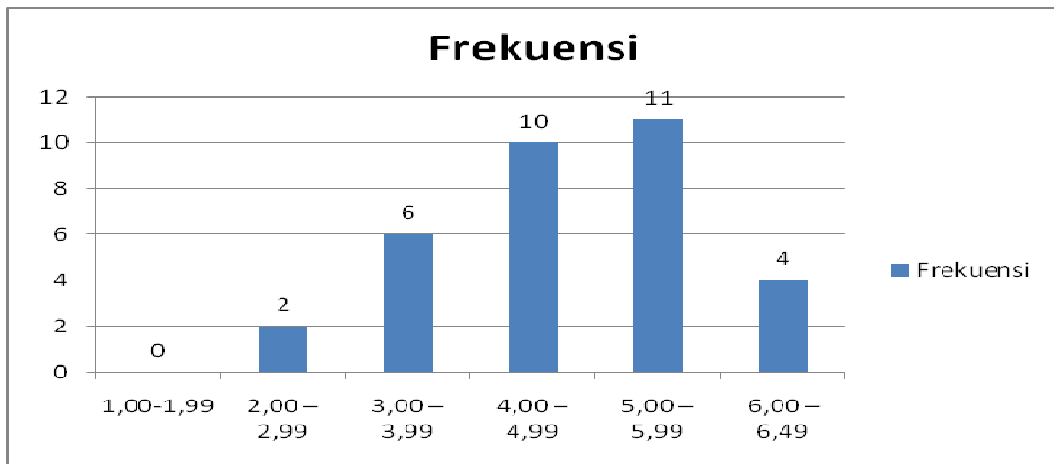
Karakteristik	Nilai
Sampel (n)	33
Nilai Terendah	2,33
Nilai Tertinggi	6,33
Rentang Nilai (Jangkauan)	4,00
<i>Mean</i> (rerata)	4,56
<i>Median</i> (Nilai Tengah)	4,67
Modus	4,33;5,00
Standar deviasi (simpangan baku)	1,03
Variansi	1,05

Dari data statistik karakteristik *pretest* pada kelas eksperimen, maka selanjutnya nilai dapat dikategorikan menjadi sangat rendah, rendah, cukup, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan data empiris. Pengkategorian nilai *pretest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 25. Pengkategorian Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen Berdasarkan Data Empiris

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1,00-1,99	Sangat rendah	0	0
2,00 – 2,99	Rendah	2	6.06
3,00 – 3,99	Cukup	6	18.18
4,00 – 4,99	Sedang	10	30.30
5,00 – 5,99	Tinggi	11	33.33
6,00 – 6,49	Sangat tinggi	4	12.12
Total	Σ	33	100%

Apabila digambarkan dengan histogram dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 5. Histogram Pengkategorian Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen
Berdasarkan Data Empiris

Dari data statistik karakteristik *pretest* maka selanjutnya diadakan proses pembelajaran dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) pada kelas eksperimen. Setelah itu siswa diberikan instrumen tes *posttest* sebanyak 30 soal. Pengkategorian nilai *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 26. Statistik Karakteristik *Posttest* Pada Kelas Eksperimen

Karakteristik	Nilai
Sampel (n)	33
Nilai Terendah	6,00
Nilai Tertinggi	8,67
Rentang Nilai (Jangkauan)	2,67
Mean (rerata)	7,18
Median(Nilai Tengah)	7,00
Modus	8,33
Standar deviasi (simpangan baku)	0,88
Variansi	0,77

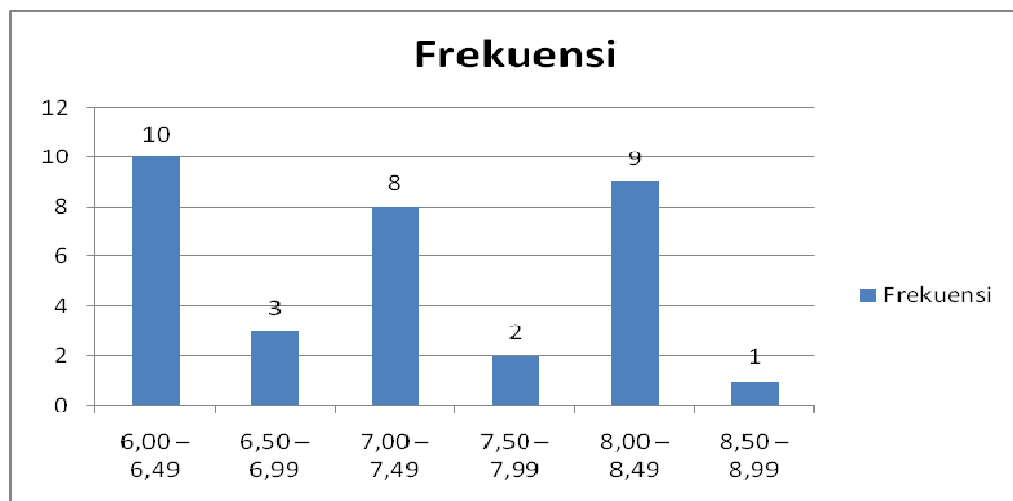
Dari data statistik karakteristik *posttest* pada kelas eksperimen maka selanjutnya nilai dapat dikategorikan menjadi sangat rendah, rendah, cukup,

sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan data empiris. Pengkategorian nilai *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut

Tabel 27. Pengkategorian Nilai *Posttest* Kelas Eksperiemen Berdasarkan Data Empiris

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
6,00 – 6,49	Sangat rendah	10	30.30
6,50 – 6,99	Rendah	3	9.09
7,00 – 7,49	Cukup	8	24.24
7,50 – 7,99	Sedang	2	6.06
8,00 – 8,49	Tinggi	9	27.27
8,50 – 8,99	Sangat tinggi	1	3.03
Total	Σ	33	100%

Apabila digambarkan dengan histogram dapat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut :



Gambar 6. Histogram Pengkategorian Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen Berdasarkan Data Empiris

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Dari hasil uji pra-syarat analisis menunjukkan bahwa sampel kedua kelas berjumlah sama, data berdistribusi normal dan variansi homogen maka menggunakan ketentuan “bila jumlah anggota sampel ($n_1=n_2$), dan varian homogen ($\sigma_1^2=\sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus t-test dan untuk melihat t_{tabel} digunakan $dk= n_1 + n_2 - 2$ ”. Dalam pengujian hipotesis ini hasil yang diperoleh terangkum pada tabel 27 sebagai berikut :

Tabel 28. Hasil Pengujian Hipotesis Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	n	Rerata Kelas		t_{hitung}	dk (sig 5 %)	t_{tabel}
		Eksperimen	Kontrol			
<i>Pretest</i>	33	4,55	4,45	-0,42	64	1,96
<i>Posttest</i>	33	7,18	6,54	-3,25	64	1,96

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t yang dihitung dengan cara manual dan disajikan pada tabel 27, maka dapat diketahui bahwa pada data/ nilai *pretest* nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,42 < 1,96$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data/ nilai *pretest* kedua kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen) tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Untuk data/ nilai *posttest* didapat hasil bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-3,25 > 1,96$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data/nilai *posttest* kedua kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen) terdapat perbedaan secara signifikan.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar kedua kelas tersebut terdapat peningkatan setelah diberikan perlakuan, maka dilakukan perbandingan antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Dibawah ini merupakan kriteria penilaian di SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal yang didapatkan dari

nilai- nilai seperti nilai ulangan harian, nilai tugas-tugas, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester. Penilaian perbandingan *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 29. Kriteria Keefektivan Peningkatan Hasil Belajar

Nilai Kenaikan (\times)	Kategori	Kriteria Keefektivan
$0 < \times < 2$	Rendah	Kurang Efektiv
$2 \leq \times < 4$	Cukup	Efektiv
$\times \geq 4$	Tinggi	Sangat Efektiv

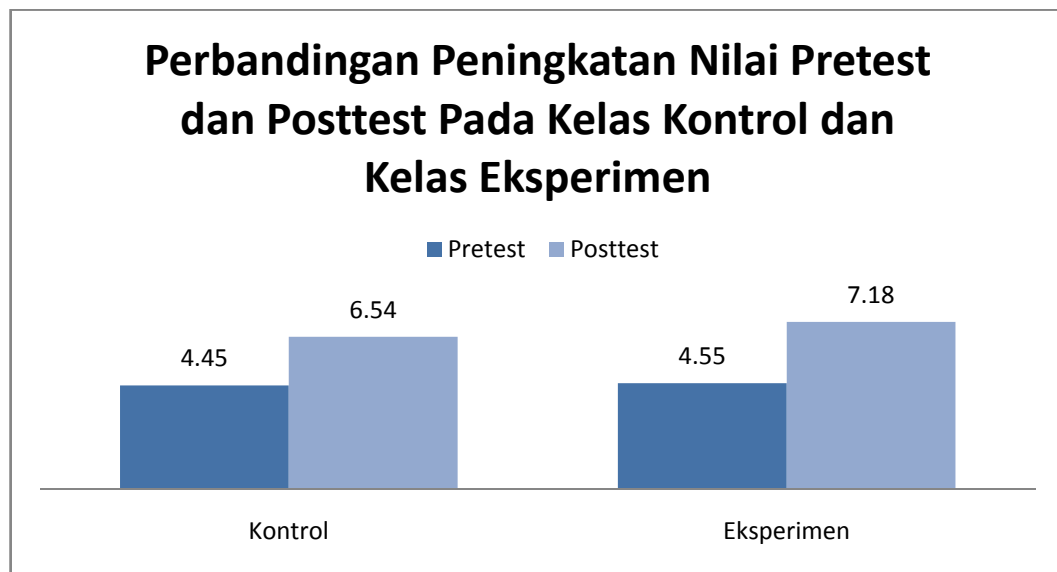
Sumber :

Untuk mempermudah membandingkan nilai rata-rata *pretest*, *posttest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, maka berikut ini disajikan kedalam bentuk tabel perbandingan nilai rata-rata *pretest*, *posttest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Hasil Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 28 sebagai berikut:

Tabel 30. Perbandingan Nilai Rata-rata *Pretest* Dan *Posttest* Kelas Kontrol Dengan Kelas Eksperimen

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kontrol	4,45	6,54
Eksperimen	4,55	7,18

Untuk lebih jelasnya dapat divisualisasikan ke dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 7. Perbandingan Nilai rata-rata *pretest*, *posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Histogram di atas memperlihatkan adanya peningkatan nilai *pretest* 4,45 dengan kriteria penilaian kurang dan nilai *posttest* pada kelas kontrol yaitu 6,54 dengan kriteria penilaian cukup, sedangkan pada kelas eksperimen nilai *pretest* 4,55 dengan kategori penilaian kurang dan nilai *posttest* 7,18 dengan kategori cukup. Dari kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa sehingga dapat dikatakan prestasi belajar meningkat. Dari histogram tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai rerata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata *posttest* kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai rerata *posttest* sebesar 7,18 dan nilai rerata *posttest* kelas kontrol sebesar 6,54.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Tata Hidang Dengan Metode Konvensional

Penerapan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh siswa kelas X Jasa Boga 1 yaitu guru memulai dengan persiapan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kompetensi dasar Tata Hidang tahun ajaran 2011/2012. Kompetensi dasar Tata Hidang ini tentang “Penjelasan Ruang Lingkup Pelayanan Makanan dan Minuman”. Dalam proses pembelajaran berlangsung pada tatap muka pertama guru memberikan penjelasan dengan ceramah yang disertai tanya jawab. Dan saat pembelajaran berlangsung siswa mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Penerapan metode konvensional ini memiliki kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi guru ke siswa. Pembelajaran konvensional yang diterapkan ini membuat siswa cenderung pasif karena terlalu dominan tidak ada variasi mengajar. Pola mengajar yang masih baku, yakni menjelaskan sambil menulis di papan tulis serta diselingi tanya jawab. Setelah materi yang diberikan selesai guru memberikan tugas individu dan dikerjakan pada saat materi selesai dengan sisa waktu pembelajaran 1 jam. Siswa diberikan waktu mengerjakan selama 30 menit dan sisa waktu digunakan untuk mengoreksi jawaban dengan saling menukarkan teman sebangkunya.

Pada tatap muka ke dua, guru mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan minggu lalu. Kemudian guru membagi kelompok sesuai dengan pembagian pada waktu pertama masuk sekolah. Siswa bekerjasama dengan teman

sekelompoknya mengambil peralatan yang digunakan untuk praktek. Pada saat praktek berlangsung guru memperhatikan dan menilai siswa dari mulai persiapan sampai praktek berlangsung. Setelah praktek selesai siswa merapikan kembali peralatan yang digunakan dan guru mereview kembali serta menyimpulkan.

2. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Tata Hidang Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dilakukan siswa kelas X Jasa Boga 2 yaitu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan metode ini. Setelah itu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen. Kemudian siswa membentuk kelompok yang telah sesuai. Pada saat itu guru menyampaikan materi garis besar disertai dengan contoh-contoh. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Proses pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) ini guru memberikan lembar kerja siswa dan memerintahkan kepada siswa untuk mendiskusikan dan saling bekerjasama, saling membantu memecahkan soal yang ada pada lembar kerja siswa tersebut dengan teman sekelompoknya.

Lalu guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk mengamati jalannya diskusi dan selalu memberi motivasi kepada siswa untuk tetap bersemangat mengerjakan soal-soal yang diberikan dan membantu siswa ketika benar-benar mengalami kesulitan. Setelah berjalannya diskusi selesai siswa

diminta untuk mengumpulkan hasil diskusi kemudian meminta salah satu dari tiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian. Selama siswa mempresentasikan hasil diskusi guru membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa yang lain untuk berpendapat ataupun bertanya jika masih ada yang belum mengerti serta memberikan kesempatan kepada siswa yang maju untuk menjelaskan kepada siswa yang bertanya tersebut. Agar siswa tetap bersemangat setelah presentasi guru memberikan penghargaan kepada siswa yang maju ke depan kelas dengan memuji serta tepuk tangan dari siswa yang lainnya. Setelah presentasi selesai guru membuat kesimpulan dari hasil presentasi dan memberikan penghargaan kepada kelompok sesuai dengan hasil kerja kelompok.

3. Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa Jurusan Jasa Boga SMKN 4 Yogyakarta Dengan Metode Pembelajaran Konvensional

Pada pertemuan pertama dan kedua siswa Kelas X Jasa Boga 1 yang dijadikan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif dikarenakan pembelajaran hanya mononton dengan ceramah. Siswa kurang aktif bertanya dalam mengeluarkan pendapat-pendapat atau gagasan-gagasan yang siswa miliki. Pada persiapan pembelajaran guru menggunakan buku paket sebagai acuan. Proses pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah yang diselingi tanya jawab. Sebelum dilakukan metode konvensional pada tatap muka pertama siswa diberikan instrumen tes sebanyak 30 soal (*pretest*). Dari hasil (*pretest*) nilai yang didapatkan dari kelas kontrol ini adalah 4,45 dengan kategori penilaian kurang. Dan pada pertemuan ke dua siswa diberikan instrumen tes sebanyak 30

soal (*posttest*). Hasil yang diperoleh dari *posttest* adalah 6,54 dengan kategori penilaian cukup. Terdapat peningkatan sebanyak 2,09 sehingga prestasi pembelajaran Tata Hidang meningkat dan pembelajaran untuk kelas kontrol masuk dalam kategori efektif.

4. Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa Jurusan Jasa Boga SMKN 4 Yogyakarta Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pada tatap muka/ pertemuan pertama, siswa kelas X Jasa Boga 2 masih banyak yang pasif, belum berani bertanya dan hanya mendengarkan dan mencatat saja. Selain itu dalam hal mempresentasikan hasil diskusi, masih banyak siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku, dan masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa baik itu pada saat presentasi, bertanya atau berpendapat. Pada tatap muka/ pertemuan pertama juga masih terdapat beberapa anak yang belum bisa bersikap tenang, kurang memperhatikan pada saat ada siswa satu kelompok maupun kelompok lain yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Dari hasil uji instrumen tes (*pretest*) sebanyak 30 soal menunjukkan nilai 4,55 dengan kategori penilaian kurang. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD).

Pada tatap muka/pertemuan kedua, siswa terlihat lebih aktif, siswa mempunyai keberanian untuk bertanya, menjawab, berdiskusi sesama siswa/ guru, berani mengeluarkan pendapat atau gagasan, dan mulai lebih bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Selama tatap muka/pertemuan kedua ini juga masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa fokus dalam pelajaran dengan metode

ini, karena masih sering berbicara sendiri dengan temannya, dan ada juga beberapa siswa yang masih belum bisa sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia pada saat presentasi, bertanya dan berpendapat. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah terbiasa pasif selama proses pembelajaran berlangsung selain itu juga proses pembentukan siswa aktif memerlukan banyak waktu dan beberapa cara untuk menjadikan siswa tersebut terbiasa dan nyaman dengan pembelajaran yang aktif seperti pembelajaran dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD). Sehingga prestasi belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* ini menjadikan siswa aktif serta prestasi belajarnya meningkat.

Terlepas dari itu semua, pada kenyataannya keaktifan siswa meningkat dari tatap muka/ pertemuan pertama sampai tatap muka/ pertemuan kedua. Hal ini membuktikan bahwa adanya antusiasme dari siswa selama mengikuti pembelajaran Tata Hidang dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD). Hasil nilai yang diperoleh (*posttest*) yaitu 7,18 dengan kategori penilaian cukup, sehingga pembelajaran dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) prestasi belajar siswa meningkat dan pembelajaran Tata Hidang untuk kelas eksperimen masuk dalam kategori meningkat.

5. Perbedaan Prestasi Belajar Antara Metode Pembelajaran Konvensional Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Jurusan Jasa Boga SMKN 4 Yogyakarta

Dalam pembelajaran model konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement* (STAD) ini terdapat perbedaan.

Untuk model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) cenderung guru memberikan materi dengan ceramah dan diselingi tanya jawab. Sehingga pada pembelajaran konvensional prestasi belajar kurang, karena siswa tidak begitu aktif. Dan pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan pertanyaan siswa tidak begitu antusias menjawab apabila tidak ditunjuk. Begitu juga dengan hasil yang didapatkan pada saat instrumen tes yaitu nilai (*pretest*) 4,45 dan untuk nilai (*posttest*) yaitu 6,54.

Sedangkan untuk metode pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) (kelas eksperimen), selain dari segi keaktifan, selama proses pembelajaran Tata Hidang dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) ini kegiatan peneliti dalam mengajar juga diamati, apakah sudah sesuai dengan tahapan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) atau belum. Kesimpulannya adalah proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan tahapan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu pengelompokan, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama, menjawab, menyimpulkan.

Untuk hasil nilai instrumen tes (*pretest*) yaitu 4,55 dan nilai instrumen tes (*posttest*) yaitu 7,18. Berdasarkan hasil tersebut, maka kegiatan pembelajaran Tata Hidang dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dinyatakan berhasil dan berkualitas, yaitu kondisi pembelajaran setelah tindakan pada kelas eksperimen ternyata hasil belajarnya lebih meningkat dan lebih tinggi. Sedangkan pembelajaran dengan metode konvensional kurang meningkat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran mata diklat Tata Hidang siswa Jurusan Jasa Boga di SMK Negeri 4 Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran pelaksanaan pembelajaran konvensional siswa kelas X Jasa Boga 1 yaitu dalam proses pembelajaran guru memberikan materi dengan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab.
2. Gambaran pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) siswa kelas X Jasa Boga 2 yaitu dalam proses pembelajaran guru membagi kelompok, memberikan penjelasan secara garis besar serta contoh-contoh. Dan guru memberikan lembar kerja siswa, siswa berdiskusi dengan teman kelompok lalu mempresentasikan di depan kelas.
3. Prestasi belajar siswa kelas X Jasa Boga 1 dengan metode pembelajaran konvensional untuk hasil belajar nilai (*pretest*) 4,45 dengan kategori penilaian kurang dan untuk nilai (*posttest*) 6,54 dengan kategori penilaian cukup. Terdapat peningkatan sebesar 2,09.
4. Prestasi belajar siswa kelas X Jasa Boga 2 dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk hasil nilai (*pretest*) 4,55 dengan kategori penilaian kurang dan untuk nilai (*posttest*) 7,18 dengan kategori penilaian cukup. Terdapat peningkatan sebesar 2,63.

5. Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang di ajar menggunakan metode *Students Teams Achivement Divisions* (STAD), dengan prestasi belajar siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Terjadi peningkatan hasil belajar dan disimpulkan bahwa prestasi belajar dari kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut :

1. Keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi dalam penelitian ini. Waktu yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung khususnya pada kelas eksperimen sangat minim atau pas, sehingga berpengaruh dengan materi yang disampaikan saat pembelajaran.
2. Kemampuan peneliti dalam menerapkan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) belum maksimal sehingga prestasi belajar siswa juga belum maksimal.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa terutama pada mata diklat Tata Hidang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan kesan yang mendalam bagi siswa karena dengan metode

tersebut siswa bebas mengemukakan gagasan atau ide-ide, tidak takut untuk bertanya dan presentasi, sehingga menjadikan siswa terampil dalam berkomunikasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

2. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional yaitu ceramah belum mampu memberikan peningkatan prestasi belajar yang signifikan. Sehingga perlu variasi dalam proses pembelajaran salah satunya dengan penggunaan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD).

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Guru hendaknya mempertimbangkan pembelajaran mata diklat Tata Hidang dengan menggunakan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) sebagai salah satu alternatif metode mengajar yang menarik karena tidak hanya dapat meningkatkan kualitas afektif siswa tetapi juga prestasi belajar kognitif siswa.
2. Penerapan metode *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) tidak hanya dapat digunakan pada mata diklat Tata Hidang tetapi juga dapat diterapkan pada mata diklat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesoji, F.A dan Ibraheem, T. A, (2009). Effects of Student Teams Achievement Divisions Strategy. *The Jurnal of International Social Research*. Vol. 2/6.Winter.pp.1-11
- Adi Wijaya. (2010). *Beberapa Hasil Penelitian Terkait dengan Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Pretasi Belajar*. PPPPTK Matematika Yogyakarta.
- Adi Wijaya. (2008). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Anita Lie. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Arends. (2012). *Learning to Teach (nineth Edition)*. New York: Mc-Graw Hill.
- Budiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____. (2009). *Statistika untuk Penelitian (edisi ke-2)*. Surakarta: UNS Press
- _____. (2011). *Penilaian Hasil Belajar*. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Diaz Santika. (2003). *Brain-based scaffolded instruction: sebuah pendekatan integrative dalam pengembangan model pembelajaran berbantuan computer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effandi Zakaria, Lu Chung Chin & Md. Yusoff Daud. (2010). The Effects of *Cooperative Learning on Students' Mathematics Achievement and Attitude towards Mathematics*. *Journal of Social Sciences* 6 (2). pp. 272-275.
- Erman Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: UPI
- Fadjar Shadiq. (2009). *Model-Model Pembelajaran*. PPPPTK Matematika Yogyakarta.
- Gerlach, V.S.; Elly. D.P.; Melnick, R. (1980). *Teaching and Media*. New Jersey:Prentice Hall, Inc.
- Krismanto, A. (2000). *Belajar Secara Kooperatif Sebagai Salah Satu Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: PPPG Matematika

- Oemar Hamalik. (1990). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Rita Rani Mandal. (2009). Cooperative Learning Strategies to Enhance Writing Skill. *The Journal of Applied Linguistics*. Volume 1:2 March 2009, pp.85-102
- Robyn M. Gillies and Adrian F. Ashman. (2005). *Co-operative Learning*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Saifuddin Azwar. (1999). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. (2010). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktek)*. Bandung: Nusa Media.
- Spencer Kagan. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publising.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supinah. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Tirtonegoro. (1984). *Anak Super Normal dan Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Toeti Soekamto & Udin S. Winataputra. (1995). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.

Lampiran 1

Uji Normalitas Populasi Data Kemampuan Awal Tata Hidang Kelas Kontrol

(Pretest)

1. Hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2. Taraf signifikan = 0,05

3. Statistik Uji

$$L = \text{Maks } |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

4. Daerah kritik

$$L_{\text{tabel Liliefors}} = L_{\text{Liliefors}}(0,05; 33) = 0,154$$

5. Komputasi

Berdasar perhitungan, diperoleh nilai rata-rata = 4,45 simpangan baku = 0,91, $L = 0,1158$

6. Keputusan uji : H_0 tidak ditolak

7. Kesimpulan

Berdasarkan data kemampuan awal siswa, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel. Uji Normalitas Data Nilai *Pretest* Prestasi Belajar Tata Hidang Pada Siswa yang Dikenai Model Pembelajaran konvensional

NO	x_i	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
1	2.67	-1.97	0.02	0.03	0.01
2	3.00	-1.60	0.05	0.06	0.01
3	3.33	-1.23	0.11	0.18	0.07
4	3.33	-1.23	0.11	0.18	0.07
5	3.33	-1.23	0.11	0.18	0.07
6	3.33	-1.23	0.11	0.18	0.07
7	3.67	-0.87	0.19	0.30	0.11
8	3.67	-0.87	0.19	0.30	0.11
9	3.67	-0.87	0.19	0.30	0.11
10	3.67	-0.87	0.19	0.30	0.11
11	4.00	-0.50	0.31	0.42	0.12
12	4.00	-0.50	0.31	0.42	0.12
13	4.00	-0.50	0.31	0.42	0.12
14	4.00	-0.50	0.31	0.42	0.12
15	4.33	-0.13	0.45	0.48	0.04
17	4.33	-0.13	0.45	0.48	0.04
18	4.67	0.23	0.59	0.61	0.01
19	4.67	0.23	0.59	0.61	0.01
20	4.67	0.23	0.59	0.61	0.01
21	4.67	0.23	0.59	0.61	0.01
22	5.00	0.60	0.73	0.73	0.00
23	5.00	0.60	0.73	0.73	0.00

24	5.00	0.60	0.73	0.73	0.00
25	5.00	0.60	0.73	0.73	0.00
26	5.33	0.97	0.83	0.85	0.02
27	5.33	0.97	0.83	0.85	0.02
28	5.33	0.97	0.83	0.85	0.02
29	5.33	0.97	0.83	0.85	0.02
30	5.67	1.33	0.91	0.97	0.06
31	5.67	1.33	0.91	0.97	0.06
32	5.67	1.33	0.91	0.97	0.06
33	5.67	1.33	0.91	0.97	0.06
Rata-rata	4.45			Maks	0.1158
Simpangan Baku	0.91			L Tabel	0.154

Lampiran 2

Uji Normalitas Populasi Data Kemampuan Awal Tata Hidang Kelas

Eksperimen (*Prestest*)

1. Hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2. Taraf signifikan = 0,05

3. Statistik Uji

$$L = \text{Maks } |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

4. Daerah kritik

$$L \text{ tabel Liliefors} = L \text{ Liliefors } (0,05; 33) = 0,154$$

5. Komputasi

Berdasar perhitungan, diperoleh nilai rata-rata = 4,56, simpangan baku = 1,03, $L = 0,0706$

6. Keputusan uji : H_0 tidak ditolak

7. Kesimpulan

Berdasarkan data kemampuan awal siswa, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel. Uji Normalitas Data Nilai *Pretest* Prestasi Belajar Tata Hidang Pada Siswa yang Dikenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

NO	x_i	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
1	2.33	-2.17	0.02	0.03	0.02
2	2.67	-1.84	0.03	0.06	0.03
3	3.00	-1.52	0.06	0.12	0.06
4	3.00	-1.52	0.06	0.12	0.06
5	3.33	-1.19	0.12	0.15	0.03
6	3.67	-0.87	0.19	0.24	0.05
7	3.67	-0.87	0.19	0.24	0.05
8	3.67	-0.87	0.19	0.24	0.05
9	4.00	-0.54	0.29	0.33	0.04
10	4.00	-0.54	0.29	0.33	0.04
11	4.00	-0.54	0.29	0.33	0.04
12	4.33	-0.22	0.41	0.48	0.07
13	4.33	-0.22	0.41	0.48	0.07
14	4.33	-0.22	0.41	0.48	0.07
15	4.33	-0.22	0.41	0.48	0.07
17	4.33	-0.22	0.41	0.48	0.07
18	4.67	0.11	0.54	0.55	0.00
19	4.67	0.11	0.54	0.55	0.00
20	5.00	0.43	0.67	0.70	0.03
21	5.00	0.43	0.67	0.70	0.03
22	5.00	0.43	0.67	0.70	0.03
23	5.00	0.43	0.67	0.70	0.03

24	5.00	0.43	0.67	0.70	0.03
25	5.33	0.76	0.78	0.82	0.04
26	5.33	0.76	0.78	0.82	0.04
27	5.33	0.76	0.78	0.82	0.04
28	5.33	0.76	0.78	0.82	0.04
29	5.67	1.08	0.86	0.88	0.02
30	5.67	1.08	0.86	0.88	0.02
31	6.00	1.41	0.92	0.97	0.05
32	6.00	1.41	0.92	0.97	0.05
33	6.00	1.41	0.92	0.97	0.05
Rata-rata	4.56			Maks	0.0706
Simpangan Baku	1.03			L Tabel	0.154

Lampiran 3

Uji Homogenitas Variansi Populasi Terhadap Data Kemampuan Awal Tata Hidang Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen (*Pretest*)

1. Hipotesis Uji:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (populasi-populasi yang dibandingkan mempunyai variansi yang homogen)

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (populasi-populasi yang dibandingkan TIDAK mempunyai variansi yang homogen)

2. Taraf Signifikansi = 0,05

3. Statistik Uji:

$$X^2 = \frac{2,303}{c} (f \log RKG - \sum f_j \log S_j^2) \sim X^2(k-1)$$

$$c = 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left(\sum \frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right)$$

4. Daerah Kritik

$$DK = \{X^2 | X^2 > X^2(0,05; 68)\}$$

5. Komputasi

Tabel. Komputasi Uji Homogenitas Awal

No	X_i	X_1^2	X_2	X_2^2
1	2.67	7.11	2.33	5.44
2	3.00	9.00	2.67	7.11
3	3.33	11.11	3.00	9.00
4	3.33	11.11	3.00	9.00
5	3.33	11.11	3.33	11.11
6	3.33	11.11	3.67	13.44
7	3.67	13.44	3.67	13.44
8	3.67	13.44	3.67	13.44
9	3.67	13.44	4.00	16.00

10	3.67	13.44	4.00	16.00
11	4.00	16.00	4.00	16.00
12	4.00	16.00	4.33	18.78
13	4.00	16.00	4.33	18.78
14	4.00	16.00	4.33	18.78
15	4.33	18.78	4.33	18.78
17	4.33	18.78	4.33	18.78
18	4.67	21.78	4.67	21.78
19	4.67	21.78	4.67	21.78
20	4.67	21.78	5.00	25.00
21	4.67	21.78	5.00	25.00
22	5.00	25.00	5.00	25.00
23	5.00	25.00	5.00	25.00
24	5.00	25.00	5.00	25.00
25	5.00	25.00	5.33	28.44
26	5.33	28.44	5.33	28.44
27	5.33	28.44	5.33	28.44
28	5.33	28.44	5.33	28.44
29	5.33	28.44	5.67	32.11
30	5.67	32.11	5.67	32.11
31	5.67	32.11	6.00	36.00
32	5.67	32.11	6.00	36.00
33	5.67	32.11	6.00	36.00
$\sum x$	147		150.3333	
$\sum x^2$	681.2222		718.5556	
n_i	33		33	
N	66		66	
k	2		2	
F	64		64	
SS_j	26.40404		33.7037	
$\sum SS_j$	60.10774		952.4874	
f_j	32		32	
S_j^2	0.825126		1.053241	
$\log S_j^2$	-0.08348		0.022528	
$f_j \log S_j^2$	-2.67135		0.720885	
RKG	0.939184			
c	1.023438			
$f \log RKG$	-1.74397			
$\sum f_j \log S_j^2$	-1.95046			
χ^2_{obs}	0.464659			
$\chi^2_{0.05;1}$	3.841			
Keputusan	Ho tidak ditolak = homogen			

6. Keputusan Uji: H_0 tidak ditolak

7. **Kesimpulan:** H_0 tidak ditolak Populasi-populasi yang dibandingkan mempunyai variansi yang homogen

Lampiran 4

Uji Keseimbangan Terhadap Data Kemampuan Awal Tata Hidang Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (*Pretest*)

1. Hipotesis

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (kedua populasi mempunyai kemampuan awal sama)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (kedua populasi tidak mempunyai kemampuan awal yang sama)

2. Taraf signifikan (α)= 5 %

3. Statistik Uji

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2 - d_0}{S_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(n_1 + n_2 - 2)$$

4. Daerah kritik

DK: $\{t | t < -1,96 \text{ atau } t > 1,96\}$

5. Komputasi

$t = -0,423$

6. Keputusan uji : H_0 tidak ditolak

7. Kesimpulan: kedua populasi mempunyai kemampuan awal sama

Tabel.Perhitungan Uji Keseimbangan

No	X_i	X_2
1	2.67	2.33
2	3.00	2.67
3	3.33	3.00
4	3.33	3.00
5	3.33	3.33
6	3.33	3.67
7	3.67	3.67
8	3.67	3.67

9	3.67	4.00
10	3.67	4.00
11	4.00	4.00
12	4.00	4.33
13	4.00	4.33
14	4.00	4.33
15	4.33	4.33
17	4.33	4.33
18	4.67	4.67
19	4.67	4.67
20	4.67	5.00
21	4.67	5.00
22	5.00	5.00
23	5.00	5.00
24	5.00	5.00
25	5.00	5.33
26	5.33	5.33
27	5.33	5.33
28	5.33	5.33
29	5.33	5.67
30	5.67	5.67
31	5.67	6.00
32	5.67	6.00
33	5.67	6.00
Rata-rata	4.454545	4.555556
Simpangan baku	0.908365	1.026275
s gabungan		0.969115
t hitung		-0.42338
t tabel		1,96
kesimpulan	Ho tidak ditolak = seimbang	

Lampiran 5

Uji tingkat kesukaran ini menggunakan rumus :

$$P = \frac{B}{N}$$

dengan,

P = indeks tingkat kesukaran

B = banyak siswa yang menjawab benar

N = banyak peserta tes

Butir soal dikatakan memiliki tingkat kesukaran yang baik apabila $0,3 \leq P \leq 0,7$, sehingga butir soal memenuhi kriteria butir soal yang baik dan dapat dipergunakan sebagai butir soal pada instrumen tes prestasi belajar apabila indeks tingkat kesukaran butir soal berada pada interval $0,3 \leq P \leq 0,7$.

Tabel .Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal

No Item	No Responden																										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0
2	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1
4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0
5	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1
6	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1
7	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0
8	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1
9	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1
10	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0

11	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0
12	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1
13	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
14	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1
16	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0
17	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0
18	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
19	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1
20	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0
21	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1
22	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1
23	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0
24	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0
25	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0

26	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	
27	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	
28	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	
29	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	
30	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	
31	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	
32	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	
33	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	
34	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0
35	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
36	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	
37	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	
38	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	
39	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	
40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	

No Item	No Responden									Jumlah Jawab Benar	Indeks TK	Tingkat Kesukaran	Keterangan	Kesimpulan
	28	29	30	31	32	33	34	35	36					
1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	26	0,72	Mudah	M	D
2	1	1	1	0	1	1	1	1	0	23	0,64	Sedang	M	D
3	1	1	0	0	0	1	0	1	0	21	0,58	Sedang	M	D
4	1	1	0	1	1	1	0	1	0	27	0,75	Mudah	M	D
5	1	0	1	0	1	1	1	1	0	25	0,69	Sedang	M	D
6	1	1	1	1	1	1	0	1	0	23	0,64	Sedang	M	D
7	0	1	0	0	1	1	0	1	0	22	0,61	Sedang	M	D
8	1	1	1	0	0	1	1	1	0	23	0,64	Sedang	M	D
9	0	0	1	1	0	1	1	1	0	24	0,67	Sedang	M	D
10	1	0	1	1	1	1	1	1	1	24	0,67	Sedang	M	D
11	1	1	1	1	1	1	0	1	0	20	0,56	Sedang	M	D
12	1	1	1	0	0	1	0	1	1	20	0,56	Sedang	M	D

13	0	1	0	0	0	1	0	1	1	14	0,39	Sedang	M	D
14	0	0	1	0	0	1	1	0	0	19	0,53	Sedang	M	D
15	1	0	1	0	1	1	1	1	1	28	0,78	Mudah	M	D
16	0	1	0	0	0	0	0	1	0	16	0,44	Sedang	M	D
17	1	1	0	0	1	0	0	1	1	22	0,61	Sedang	M	D
18	1	0	1	1	0	1	1	1	0	17	0,47	Sedang	M	D
19	1	0	0	0	1	0	1	0	0	15	0,42	Sedang	M	D
20	0	1	0	0	0	0	1	1	0	16	0,44	Sedang	M	D
21	1	0	0	1	0	1	0	1	0	17	0,47	Sedang	M	D
22	0	0	0	0	0	0	0	1	0	10	0,28	Sulit	M	D
23	1	0	0	1	1	0	0	0	0	14	0,39	Sedang	M	D
24	1	0	0	0	0	0	0	0	0	16	0,44	Sedang	M	D
25	0	0	0	0	0	0	0	1	0	12	0,33	Sedang	M	D
26	0	1	0	0	0	0	0	1	0	15	0,42	Sedang	M	D
27	1	0	0	0	1	0	0	1	0	14	0,39	Sedang	M	D

28	1	0	0	0	0	1	0	1	0	18	0,50	Sedang	M	D
29	1	0	0	0	0	0	0	0	0	16	0,44	Sedang	M	D
30	0	0	0	0	0	0	0	1	0	12	0,33	Sedang	M	D
31	0	1	0	0	0	0	0	1	0	15	0,42	Sedang	M	D
32	1	0	0	0	1	0	0	1	0	13	0,36	Sedang	M	D
33	1	0	0	0	0	1	0	1	0	18	0,50	Sedang	M	D
34	0	1	0	0	0	1	0	0	1	13	0,36	Sedang	M	D
35	1	0	0	1	0	1	0	1	1	23	0,64	Sedang	M	D
36	1	0	0	0	0	1	0	0	0	9	0,25	Sulit	TM	TD
37	0	1	1	0	0	1	0	1	0	18	0,50	Sedang	M	D
38	1	1	0	1	0	0	0	0	0	12	0,33	Sedang	M	D
39	0	1	1	0	0	1	0	0	0	15	0,42	Sedang	M	D
40	0	1	1	1	0	1	0	0	1	24	0,67	Sedang	M	D

KETERANGAN:

TM : tidak memenuhi kriteria indeks tingkat kesukaran yang baik

M : memenuhi kriteria indeks tingkat kesukarn yang baik

D : dapat digunakan sebagai butir instrumen tes prestasi siswa

TD : tidak dapat digunakan sebagai butir instrumen tes prestasi siswa

Lampiran 6

Uji daya pembeda ini menggunakan rumus $D = \frac{B_a}{N_a} - \frac{B_b}{N_b}$

dengan

D = indeks daya pembeda butir soal

B_a = banyaknya peserta tes pada kelompok atas yang menjawab benar

N_a = banyaknya peserta tes pada kelompok atas

B_b = banyaknya peserta tes pada kelompok bawah yang menjawab benar

N_b = banyaknya peserta tes pada kelompok bawah

Butir soal dikatakan memiliki indeks daya pembeda yang baik apabila $D \geq 0,30$, hal ini berarti suatu butir soal memenuhi indeks daya pembeda yang baik dan dapat dipergunakan sebagai butir instrumen tes prestasi belajar siswa apabila memiliki indeks daya pembeda $D \geq 0,30$

Tabel. Uji Daya Pembeda

No resp	No Item																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
10	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1
6	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1
9	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0
17	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0
18	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1

11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1
8	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0
28	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
24	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1
29	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
KA	18	15	15	17	16	15	14	13	15	16	13	12	10	11	17	11	14	13	11	12	12	8	10
12	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0
20	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1
14	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0
21	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
19	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0
25	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1
30	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0
27	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0

32	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1
16	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
26	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0
31	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1
34	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0
13	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
23	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
22	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
36	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
KB	8	8	6	10	9	8	8	10	9	8	7	8	4	8	11	5	8	4	4	4	5	2	4
DB	0,56	0,39	0,50	0,39	0,39	0,39	0,33	0,17	0,33	0,44	0,33	0,22	0,33	0,17	0,33	0,33	0,33	0,50	0,39	0,44	0,39	0,33	0,33

No Resp	No Item												
	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
7	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1
4	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1
15	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0
5	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1
35	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0
2	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1
10	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1
6	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
3	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1
9	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1
17	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1
18	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1
11	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1
8	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1

28	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0
33	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1
24	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1
29	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1
KA	12	11	10	11	9	12	10	15	6	13	10	12	15
12	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1
20	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1
14	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0
21	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0
19	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0
25	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1
27	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0
32	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
16	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1

26	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0
31	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1
34	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
23	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0
22	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
36	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
KB	6	5	2	4	4	6	3	8	3	5	2	3	9
DB	0,33	0,33	0,44	0,39	0,28	0,33	0,39	0,39	0,17	0,44	0,44	0,50	0,33

Lampiran 7

Uji reliabilitas instrumen ini menggunakan teknik Cronbach Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

dengan,

r_{11} = indeks reliabilitas

n = banyaknya butir soal

s_i^2 = variansi butir ke-I, $I = 1, 2, 3, \dots, n$

s_t^2 = variansi skor-skor yang diperoleh subjek uji coba

Instrumen angket dikatakan reliabel apabila $r_{11} \geq 0,7$, sehingga suatu instrumen dapat digunakan apabila memiliki indeks reliabilitas

$r_{11} \geq 0,7$.

Tabel.Analisis Reliabilitas

No Resp	No Item																	
	1	2	3	5	6	7	9	10	11	13	16	17	18	19	20	21	23	24
		1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
		1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1
		1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1
		1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1
		0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1
		1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
		1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1
		1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1
		0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1
		1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0
		1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0
		1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1
		1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
		0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0
		1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0
		1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1
		0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1
		1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1
		0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0

		1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0
		0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0
		1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
		0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0
		1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0
		0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
		0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0
		1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0
		1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
		0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
		1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
		0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
		0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
		23	21	25	23	22	24	24	20	14	16	22	17	15	16	17	14	16
		0,64	0,58	0,69	0,64	0,61	0,67	0,67	0,56	0,39	0,44	0,61	0,47	0,42	0,44	0,47	0,39	0,44
		0,36	0,42	0,31	0,36	0,39	0,33	0,33	0,44	0,61	0,56	0,39	0,53	0,58	0,56	0,53	0,61	0,56
		0,23	0,24	0,21	0,23	0,24	0,22	0,22	0,25	0,24	0,25	0,24	0,25	0,24	0,25	0,25	0,24	0,25

No Resp	No Item													
	25	26	27	28	29	30	31	33	34	37	38	39	40	
	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	23
	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	23
	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	23
	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	24
	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	22
	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	21
	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	23
	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	22
	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	21
	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	22
	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	20
	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	20
	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	20
	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	19
	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	17
	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	17
	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	17
	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	16
	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	12
	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	11
	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	11
	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	10
	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	9

	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	11
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	10
	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	9
	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10
	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	10
	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	9
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	9
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	6
	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	8
	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	9
	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	5
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	5
	12	15	14	18	16	12	15	18	13	18	12	15	24	
p	0,33	0,42	0,39	0,50	0,44	0,33	0,42	0,50	0,36	0,50	0,33	0,42	0,67	
q	0,67	0,58	0,61	0,50	0,56	0,67	0,58	0,50	0,64	0,50	0,67	0,58	0,33	
pq	0,22	0,24	0,24	0,25	0,25	0,22	0,24	0,25	0,23	0,25	0,22	0,24	0,22	
Realibilitas	0,843893													
Variansi	39,67857													

Lampiran 8

Uji Normalitas Populasi Data Prestasi Belajar Tata Hidang Pada Siswa yang Dikenai Model Pembelajaran Konvensional (*Posttest*)

1. Hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2. Taraf signifikan = 0,05

3. Statistik Uji

$$L = \text{Maks } |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

4. Daerah kritik

$$L_{\text{tabel Liliefors}} = L_{\text{Liliefors}}(0,05;33)=0,154$$

5. Komputasi

Berdasar perhitungan, diperoleh nilai rata-rata = 6,55 simpangan baku = 0,70, $L = 0,0863$

6. Keputusan uji : H_0 tidak ditolak

7. Kesimpulan

Berdasarkan data prestasi belajar tata hidang siswa, sampel pada siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel.Uji Normalitas Data Nilai *Posttest* Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa yang Dikenai Model Pembelajaran Konvensional

NO	x_i	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
1	5.33	-1.74	0.04	0.09	0.05
2	5.33	-1.74	0.04	0.09	0.05
3	5.33	-1.74	0.04	0.09	0.05
4	5.67	-1.26	0.10	0.18	0.08
5	5.67	-1.26	0.10	0.18	0.08
6	5.67	-1.26	0.10	0.18	0.08
7	6.00	-0.78	0.22	0.30	0.09
8	6.00	-0.78	0.22	0.30	0.09
9	6.00	-0.78	0.22	0.30	0.09
10	6.00	-0.78	0.22	0.30	0.09
11	6.33	-0.30	0.38	0.45	0.07
12	6.33	-0.30	0.38	0.45	0.07
13	6.33	-0.30	0.38	0.45	0.07
14	6.33	-0.30	0.38	0.45	0.07
15	6.33	-0.30	0.38	0.45	0.07
17	6.67	0.17	0.57	0.64	0.07
18	6.67	0.17	0.57	0.64	0.07
19	6.67	0.17	0.57	0.64	0.07
20	6.67	0.17	0.57	0.64	0.07
21	6.67	0.17	0.57	0.64	0.07
22	6.67	0.17	0.57	0.64	0.07
23	7.00	0.65	0.74	0.79	0.04

24	7.00	0.65	0.74	0.79	0.04
25	7.00	0.65	0.74	0.79	0.04
26	7.00	0.65	0.74	0.79	0.04
27	7.00	0.65	0.74	0.79	0.04
28	7.33	1.13	0.87	0.91	0.04
29	7.33	1.13	0.87	0.91	0.04
30	7.33	1.13	0.87	0.91	0.04
31	7.33	1.13	0.87	1.00	0.05
32	7.67	1.61	0.95	1.00	0.05
33	7.67	1.61	0.95	1.00	0.05
Rata-rata	6.55			Maks	0.0863
Simpangan Baku	0.70			L Tabel	0.154

Lampiran 9

Uji Normalitas Populasi Data Prestasi Belajar Tata Hidang Pada Siswa yang Dikenai Model Pembelajaran Eksperimen (*Posttest*)

1. Hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2. Taraf signifikan = 0,05

3. Statistik Uji

$$L = \text{Maks } |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

4. Daerah kritik

$$L_{\text{tabel Liliefors}} = L_{\text{Liliefors}} (0,05; 33) = 0,154$$

5. Komputasi

Berdasar perhitungan, diperoleh nilai rata-rata = 7,18 simpangan baku = 0,88 $L = 0,1349$

6. Keputusan uji : H_0 tidak ditolak

7. Kesimpulan

Berdasarkan data prestasi belajar tata hidang siswa, sampel pada siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel. Uji Normalitas Data *Posttest* Nilai Prestasi Belajar Tata Hidang Siswa yang Dikenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

NO	x_i	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
1	6.00	-1.34	0.09	0.03	0.06
2	6.00	-1.34	0.09	0.06	0.06
3	6.00	-1.34	0.09	0.09	0.06
4	6.00	-1.34	0.09	0.12	0.06
5	6.00	-1.34	0.09	0.15	0.06
6	6.33	-0.96	0.17	0.18	0.13
7	6.33	-0.96	0.17	0.21	0.13
8	6.33	-0.96	0.17	0.24	0.13
9	6.33	-0.96	0.17	0.27	0.13
10	6.33	-0.96	0.17	0.30	0.13
11	6.67	-0.58	0.28	0.33	0.11
12	6.67	-0.58	0.28	0.36	0.11
13	6.67	-0.58	0.28	0.39	0.11
14	7.00	-0.21	0.42	0.42	0.13
15	7.00	-0.21	0.42	0.45	0.13
17	7.00	-0.21	0.42	0.48	0.13
18	7.00	-0.21	0.42	0.52	0.13
19	7.00	-0.21	0.42	0.55	0.13
20	7.33	0.17	0.57	0.58	0.07
21	7.33	0.17	0.57	0.61	0.07
22	7.33	0.17	0.57	0.64	0.07
23	7.67	0.55	0.71	0.67	0.01

24	7.67	0.55	0.71	0.70	0.01
25	8.00	0.93	0.82	0.73	0.07
26	8.00	0.93	0.82	0.76	0.07
27	8.33	1.31	0.90	0.79	0.07
28	8.33	1.31	0.90	0.82	0.07
29	8.33	1.31	0.90	0.85	0.07
30	8.33	1.31	0.90	0.88	0.07
31	8.33	1.31	0.90	0.91	0.07
32	8.33	1.31	0.90	0.94	0.07
33	8.33	1.31	0.90	0.97	0.07
Rata-rata	7.18			Maks	0.1349
Simpangan Baku	0.88			L Tabel	0.154

Lampiran 10

Uji Homogenitas Variansi Populasi Data Akhir Prestasi Belajar Tata Hidang Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen (*Posttest*)

1. Hipotesis Uji:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (populasi-populasi yang dibandingkan mempunyai variansi yang homogen)

H_1 : tidak semua variansi sama (populasi-populasi yang dibandingkan TIDAK mempunyai variansi yang homogen)

2. Taraf Signifikansi = 0,05

3. Statistik Uji:

$$X^2 = \frac{2,303}{c} (f \log RKG - \sum f_j \log S_j^2) \sim X^2(k-1)$$

$$c = 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left(\sum \frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right)$$

4. Daerah Kritik

$$DK = \{X^2 | X^2 > X^2(0,05; 66)\}$$

5. Komputasi

Tabel. Komputasi Uji Homogenitas Akhir

No	X_i	X_1^2	X_2	X_2^2
1	5.33	28.44	6.00	36.00
2	5.33	28.44	6.00	36.00
3	5.33	28.44	6.00	36.00
4	5.67	32.11	6.00	36.00
5	5.67	32.11	6.00	36.00
6	5.67	32.11	6.33	40.11
7	6.00	36.00	6.33	40.11
8	6.00	36.00	6.33	40.11
9	6.00	36.00	6.33	40.11

10	6.00	36.00	6.33	40.11
11	6.33	40.11	6.67	44.44
12	6.33	40.11	6.67	44.44
13	6.33	40.11	6.67	44.44
14	6.33	40.11	7.00	49.00
15	6.33	40.11	7.00	49.00
17	6.67	44.44	7.00	49.00
18	6.67	44.44	7.00	49.00
19	6.67	44.44	7.00	49.00
20	6.67	44.44	7.33	53.78
21	6.67	44.44	7.33	53.78
22	6.67	44.44	7.33	53.78
23	7.00	49.00	7.67	58.78
24	7.00	49.00	7.67	58.78
25	7.00	49.00	8.00	64.00
26	7.00	49.00	8.00	64.00
27	7.00	49.00	8.33	69.44
28	7.33	53.78	8.33	69.44
29	7.33	53.78	8.33	69.44
30	7.33	53.78	8.33	69.44
31	7.33	53.78	8.33	69.44
32	7.67	58.78	8.33	69.44
33	7.67	58.78	8.33	69.44
$\sum x$	216		237	
$\sum x^2$	1429.33		1727	
n_i	33		33	
N	66		66	
k	2		2	
F	64		64	
SS_j	15.51515		29.21886	
$\sum SS_j$	40.42424		952.4874	
f_j	32		32	
S_j^2	0.484848		0.913089	
$\log S_j^2$	-0.31439		-0.039487	
$f_j \log S_j^2$	-10.0606		-1.263577	
RKG	0.631629		14.21623	
c	1.023438		0.558081	
f log RKG	-12.7704		36.8891	
$\sum f_j \log S_j^2$	-13.542			
χ^2_{obs}	1.736112			
$\chi^2_{0.05;1}$	3.841			
Keputusan	Ho tidak ditolak= homogen			

6. Keputusan Uji

H_0 t tidak ditolak

7. Kesimpulan

Populasi-populasi yang dibandingkan mempunyai variansi yang homogen

Lampiran 11

Uji Hipotesis (*Posttest*)

1. Hipotesis

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran tipe STAD sama dengan prestasi belajar yang dikenai model pembelajaran konvensional)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran tipe STAD tidak sama dengan prestasi belajar yang dikenai model pembelajaran konvensional)

2. Taraf signifikan (α)= 5 %

3. Statistik Uji

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2 - d_0}{S_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(n_1 + n_2 - 2)$$

4. Daerah kritik

$$DK: \{t | t < -1,96 \text{ atau } t > 1,96\}$$

5. Komputasi

$$t = -2,171$$

6. Keputusan uji : H_0 tidak ditolak

7. Kesimpulan: kedua populasi mempunyai kemampuan awal sama

Tabel. Komputasi Uji Homogenitas Variansi Populasi pada Siswa yang Dikenai Model Pembelajaran Konvensional dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

No	X_1	X_2
1	5.33	6.00
2	5.33	6.00
3	5.33	6.00
4	5.67	6.00
5	5.67	6.00
6	5.67	6.33
7	6.00	6.33
8	6.00	6.33
9	6.00	6.33
10	6.00	6.33
11	6.33	6.67
12	6.33	6.67
13	6.33	6.67
14	6.33	7.00
15	6.33	7.00
17	6.67	7.00
18	6.67	7.00
19	6.67	7.00
20	6.67	7.33
21	6.67	7.33
22	6.67	7.33
23	7.00	7.67
24	7.00	7.67
25	7.00	8.00
26	7.00	8.00
27	7.00	8.33
28	7.33	8.33
29	7.33	8.33
30	7.33	8.33
31	7.33	8.33
32	7.67	8.33
33	7.67	8.33
Rata-rata	6.545455	7.181818
Simpangan baku	0.696311	0.882275
s gabungan		0.794751
t hitung		-3.25249
T tabel		1,96
kesimpulan	Ho ditolak= siswa yang dikenai stad lebih baik dibanding yang konvensional	